

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMPN 2  
PADANG CERMIN KAB. PESAWARAN**

**TESIS**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk dapat  
disidangkan guna mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh**

**MURNI NOPITA SARI**

**NPM: 1686108045**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2018**

**KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMPN 2  
PADANG CERMIN KAB. PESAWARAN**

**TESIS**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk dapat  
disidangkan guna mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh**

**MURNI NOPITA SARI**

**NPM: 1686108045**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dr. Zulhanan, MA

Pembimbing II : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2018**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA  
DIDIK DI SMPN 2 PADANG CERMIN KAB. PESAWARAN

Nama Mahasiswa : MURNI NOPITA SARI

NPM : 1686108045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan  
Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Zulhanan, MA**  
**NIP. 19670924 199603 1001**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
**NIP. 19550710 198503 1 003**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

  
**Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA**  
**NIP. 19550710/198503 1 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 PADANG CERMIN KAB. PESAWARAN “ ditulis oleh : Murni Nopita Sari, NPM : 1686108045 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

(.....)

**Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Dr. Zulhanan, M.Ag.**

(.....)

**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
**NIP. 19601020 0198803 1 005**

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 7 Mei 2018



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

**“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al. Ahzab : 21).**



## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan tesis ini kepada sebagai tanda bakti dan cinta kasih penulis yang tulus kepada :

1. Kedua orangtuaku, Ayanhanda Tarno yang tercinta dan Ibunda Tamima yang tersayang dan tercinta, yang selalu mendoakanku di bentangan sajadah panjang dan sujud malamnya demi keberhasilanku dalam menuntut ilmu pengetahuan. Persembahan tesis ini tidak sebanding dengan rasa cinta yang telah engkau berikan, kasih sayang, motivasi dan doa yang tiada ternilai harganya. Semoga kelak anakmu ini senantiasa memberikan yang terbaik dalam hidup untuk ayah dan ibu AminYaRabbal'amin.
2. Alm. Kakek Tayip Makrup dan Alm. Nenek Masiah dan Nenek Triyani yang selalu mendo'akan kelancaran dan kesuksesanku dalam menuntut ilmu, semoga Allah senantiasa menepatkan kakek dan nenek didalam surga-Nya, Amin
3. Seluruh anggota keluarga besarku yang ada di Lampung dan Jepara Jawa Tengah senantiasa menanti keberhasilanku.
4. Semua teman- temanku seperjuangan di prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, khusus nya kelas A yang tak bosan-bosannya memberikan motivasi dan semangat.
5. Seseorang yang masih belum ternama sebagai calon imamku yang masih Allah rahasiakan dan yang akan selalu ku nanti kehadirannya di hidupku
6. Seluruh dosen UIN Raden Intan Lampung yang ikhlas dalam memberikan ilmu, semoga ilmu itu bermanfaat didunia juga diakhirat, Amin
7. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Murni Nopita Sari lahir di Way. Urang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 28 November 1993 anak pertama tunggal dari pasangan Bapak Tarno dengan Ibu Tamima.

Pendidikan dimulai dari sekolah Taman Kanak-Kanak di TK Hang Tuah Piyabung Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan tahun 1999, di lanjutkan pada Sekolah Dasar di SDN 3 Banjaran Padang Cermin lulus pada tahun 2006 dan pendidikan menengah pertama penulis tempuh di SMP N 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA N 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran selesai pada tahun 2011. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di pusat pendidikan penerbangan CAT namun karena suatu alasan tertentu yang menyebabkan penulis berhenti dan memilih kuliah menjadi mahasiswi di IAIN Raden Intan Lampung dari tahun 2011 sampai dengan 2015 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian pada tahun 2016 penulis kuliah S2 di Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2018

Selama menjadi mahasiswa di Pasca Sarjana di UIN Raden Intan Lampung pengalaman yang berkesan bagi penulis adalah ketika mengikuti kegiatan *Field Trip* ke 3 negara antara lain Malaysia, Thailand, dan Singapura. Selama penulis mengikuti kegiatan tersebut, penulis banyak mendapatkan pengalaman baru terutama dalam dunia pendidikan di ketiga negara tersebut serta merasakan indahnya ukhuwah kebersamaan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Fokus Penelitian.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
F. Kerangka Pikir Penelitian .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>24</b>
A. Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	24
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru .....	24
2. Ciri-Ciri Kepribadian Guru.....	31
3. Kompetensi Kepribadian.....	33
4. Tanggung Jawab dan Hambatan Guru dalam Kompetensi Kepribadian.....	45
B. Pembinaan Akhlak .....	45
1. Pengertian Pembinaan Akhlak .....	45
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	50
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	52
4. Ruang Lingkup Akhlak.....	57
5. Metode Pembinaan Akhlak.....	61
C. Kajian yang Relevan .....	71



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Sumber Data.....	76
C. Metode Pengumpulan Data.....	79
D. Metode Analisis Data.....	85
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>88</b>
A. Penyajian Data .....	88
1. Sejarah Berdiri SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	88
2. Sejarah Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	88
3. Identitas Kepala Sekolah.....	89
4. Visi, Misi SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	90
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	91
6. Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	94
7. Karyawan Tata Usaha .....	96
8. Jumlah Peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	96
9. Fasilitas Pembelajaran SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	97
10. Kurikulum SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	98
11. Tata Tertib Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	101
B. Hasil Penelitian .....	104
C. Analisis Data.....	135
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Rekomendasi.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN LAIN-LAIN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	13
Tabel 2 Dokumentasi guru BK SMP Negeri 2 Padang Cermin kelas VIII .....	14
Tabel 3 Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	
Tabel 4 Jumlah Karyawan Tata Usaha .....	95
Tabel 5 Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	96
Tabel 6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	97
Tabel 7 Kurikulum PAI SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	98
Tabel 8 Tata Tertib Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin .....	99
Tabel 9 Larangan-Larangan yang Berlaku di SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	102
Tabel 10 Bentuk Pelanggaran Peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	103
Tabel 11 Nilai Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017.....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Skema Kerangka Fikir.....	22
Gambar 2 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Padang Cermin.....	93





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupan, melalui berbagai upaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas kelak dalam masyarakat.

Pendidikan adalah mentransfer pengetahuan dari nilai (*knowledge and value*).<sup>1</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, gendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h..3

Pendidikan termasuk didalamnya sistem pendidikan adalah institusi yang penting peranannya dalam hal pengembangan bidang intelektualitas dan moral.<sup>3</sup>

Resentra Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019, bahwa:

“Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan”. Penyelegaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik.<sup>4</sup>

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan dan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>5</sup>

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengatakan : tugas pendidikan yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati, untuk bertaqorrupt kepada Allah”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Choirul Fuad Yusuf , *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h. 43

<sup>4</sup> Kemendikbud, *Renstra Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2015), h. 5

<sup>5</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 71-72

<sup>6</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulis, 2009), h.157

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Karena itu tugas pendidikan merupakan salah satu tugas utama para Rasul Allah. Firman Allah SWT, dalam Al.Qur'an,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Q.S. Al.Baqarah: 151)<sup>7</sup>.

Kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi guru. Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak dikemudian hari.

Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni, oleh sebab itu guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Alhidayah Al.Qur'an Tafsir PerKata Tajwid Kode Angka*,(Tangerang Selatan : Kalim, 2012 ), h. 24



penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat menerapkan sesuatu yang dipelajarinya.

Akhlak merupakan salah satu dasar dari pandangan pendidik, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>8</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa pahala yang tidak putus-putusnya diperoleh oleh Rasulullah SAW sebagai hasil akhlak agung, yang merupakan akhlak beliau dan merupakan pujian dari Allah SWT kepada beliau, yang jarang diberikannya kepada hamba-hambanya yang lain. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian bahwa pendidikan akhlak merupakan asas bagi setiap pendidikan manusia.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa:

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 565

“guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi professional.” Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut :

Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi professional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.<sup>9</sup>

Tugas guru, kompetensi pedagogik, professional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik, akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian diatas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan yang akan menentukan apakah ia menjadi Pembina atau pendidik yang

---

<sup>9</sup> Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cet.ke-1, h.71-72

baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>10</sup>

Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, dan menjadi teladan.<sup>11</sup> Adapun indikator kompetensi kepribadian guru mata pelajaran berdasarkan pada Lampiran Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang : Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Indikator Kompetensi Kepribadian Guru, adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa
2. Berakhlak mulia
3. Arif dan bijaksana
4. Demokratis
5. Mantap
6. Berwibawa
7. Stabil
8. Dewasa
9. Jujur
10. Sportif
11. Menjadi teladan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), h. 9

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang : *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 209

<sup>12</sup> Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 209



Pengembangan kepribadian peserta didik sekolah harus menjadi tema penting dan mendapatkan perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Cermin kualitas lulusan pendidikan pertama kali dilihat dari kepribadiannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik setelah kedua orang tua di rumah, yang bertugas mendidik dan membentuk kepribadian para peserta didiknya.

Kaitannya dengan uraian diatas, guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya.<sup>13</sup>

Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu, wajar jika ada orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka

---

<sup>13</sup> Suwarna dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Cet. II, h. 17

akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya di didik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, maka sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi kepribadian yang matang, yang dapat memberikan teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Akan tetapi, bukan berarti guru bidang studi lain tidak bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik semua guru dan komponen-komponennya diharapkan dapat bersinergi dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan (akademis), maupun secara sikap mental. Dengan guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, teladan, dan berakhlak mulia, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa: “Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan”.<sup>14</sup>

Tingkah laku yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, tanpa itu semua pendidikan akan kehilangan jati dirinya. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk

---

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet-ke 1, h. 43

pribadinya. Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik sebagai anak didik kearah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan peserta didik. Akan tetapi, kadang-kadang guru lupa, bahwa ada satu sisi yang terlupakan, yakni unsur mendidik. Apalah artinya seorang peserta didik pintar, dan cerdas, tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Kemerosotan moral para peserta didik sering kali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu, arif, dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada dibawah kualifikasi moral.<sup>15</sup>

Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru dewasa ini menjadikan para peserta didik kesulitan mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanaan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 165



Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar dari berita-berita yang berasal dari media elektronik atau media cetak. Misalnya : adanya oknum guru yang mncabuli peserta didik, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Kemajuan teknologi yang begitu cepat dalam begitu cepat dalam berbagai hal, menjadikan kemajuan itu sebagai senjata yang meracuni perilaku dan akhlak generasi bangsa kearah negatif yang akan membawa generasi muda kepada kehancuran.

Kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan, serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatik antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Dikalangan peserta didik dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran diantara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi peserta didik dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonism*. Pornografi sudah sangat meresahkan padahal negara ini berdasarkan

pancasila dan berketuhanan yang dilengkapi dengan hukum adat, agama dan aturan dunia lainnya. Upaya menghentikannya pun tidak gampang.<sup>16</sup>

Kemerosotan moral sebagaimana diuraikan diatas disinggung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 204-205.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ  
 أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ  
 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.(204). Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan 205. (Q.S. Al. Baqarah: 204-205).<sup>17</sup>

Persoalan kemerosotan akhlak saat ini, ditengarai pada kelemahan moral dan spiritual.<sup>18</sup> Berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional terus dilakukan, misalnya adanya peningkatan anggaran pendidikan, pembudayaan IT, adanya sekolah berstandar internasional, dilaksanakannya ujian nasional (sekali pun ada pro dan kontra), program sertifikasi guru ( yang juga belum sepenuhnya memenuhi sasaran sebagai upaya peningkatan kualitas), juga adanya revisi kurikulum terkait dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006

<sup>16</sup> Najamudin Zuhdi, dkk, Zuhdi, Najmudin, *Buku Pedoman Baitul Arqom Mahasiswa*, (Surakarta : Kasi AIK-Lpid UMS, 2011), h. 204: 141

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 177

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Op.Cit*, h. 36

tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian dimunculkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13.

Sebagai guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tentu mampu menciptakan hubungan terbuka dengan peserta didik sehingga timbul perasaan bebas untuk berkreasi dengan belajar. Korelasi yang akrab serta menjadikan peserta didik sebagai mitra, tentu saja akan membuat peserta didik simpatik, merasa aman dalam belajar. Berdasarkan prasurvey, nasehat yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin, yaitu berdialog dengan peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada sehingga peserta didik memiliki akhlak terpuji.”<sup>19</sup>

Dalam proses interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah, diduga ditemukan penyimpangan perilaku peserta didik. Perilaku yang ditampilkan berupa kurang pedulinya peserta didik terhadap sesamanya, malas belajar, dan terkadang datang terlambat. Menyikapi persoalan ini sebagai guru pendidikan agama islam perlu memberikan arahan dan nasehat. Perlu diperhatikan bagi guru yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, semangat, pengambilan keputusan, dan kesalahan.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Prasurey, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 12 Oktober 2017

<sup>20</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37

Indikator keberhasilan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam SMP Negeri 2 Padang Cermin dalam proses peningkatan kognitif peserta didik memiliki nilai diatas standar ketuntasan belajar minimum.

**TABEL 1**  
Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin

No.	KELAS	SKBM	Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran TP 2016/2017	KETERANGAN
			SMT I SMT II	
1.	VII 1	70	81,50 82,00	Semua Siswa Lulus
2.	VIII 2	70	80,10 81,10	Semua Siswa Lulus
3.	VIII 3	70	78,00 80,00	Semua Siswa Lulus
4.	IX 1	70	82,39 84,60	Semua Siswa Lulus
5.	IX 2	70	81,20 83,30	Semua Siswa Lulus
6.	IX 3	70	79,60 80,00	Semua Siswa Lulus

Sumber : Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin TP 2016/2017

Dari hasil prasurvey dilembaga sekolah tersebut, pola pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terpusat pada penumpukan pengetahuan. Pengajaran itu mengabaikan pembentukan aspek *afektif* pada diri peserta didik. Sementara kondisi pengamalan *akhlaqul karimah* di SMP Negeri 2 Padang Cermin masih kurang maksimal, hal ini juga berdasarkan kegiatan prasurvey bahwa masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, seperti



menyela guru ketika diberi nasehat, jarang mengucapkan salam ketika bertemu guru, bahkan ada peserta didik yang diketahui merokok dilingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Berikut data yang dipresentasikan dari guru piket tentang pelanggaran akhlak peserta didik.

**TABEL 2**  
Dokumentasi guru BK SMP Negeri 2 Padang Cermin kelas VIII

No.	Item Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran	Persentase
1.	Berkelahi	8	7,3 %
2.	Mencuri	1	0,9 %
3.	Merokok	5	4,6 %
4.	Membolos	3	2,7 %
5.	Tidak ikut upacara	6	5,5 %
6.	Memukul orang	2	1,8 %
7.	Melawan orang	4	3,7 %
8.	Berpakaian kurang sopan	5	4,6 %
<b>Jumlah</b>		34	31,1 %

Sumber : Dokumentasi Guru BK Negeri 2 Padang Cermin

Berdasarkan hasil prasurvey tersebut, peneliti menduga pelanggaran akhlak yang masih terjadi oleh beberapa peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin, disebabkan kurangnya dukungan program yang guru Pendidikan Agama Islam dari pihak lain dilingkungan sekolah seperti, dengan guru mata pelajaran lain dalam membina akhlak peserta didik.

---

<sup>21</sup> Kohar, Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Wawancara, tanggal 12 Oktober 2017

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian (riset) dan pengkajian dalam bentuk tesis yang berjudul “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 PADANG CERMIN, KAB. PESAWARAN

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Diduga guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin telah memberikan keteladanan dalam berperilaku, namun masih banyak peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik.
2. Terlihat guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin telah membina akhlak peserta didik, hal ini merupakan salah satu program mendidik peserta didik supaya menjadi insan yang berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral.
3. Sepertinya banyak perilaku peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin yang penuh dengan benturan nilai-nilai, sehingga membuat bentuk dan identitas akhlak mereka semakin tidak menentu. Untuk itu, hal ini merupakan tanggung jawab semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.
4. Sepertinya guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin telah melaksanakan kerja sama dengan para dewan guru, orang tua peserta

didik dalam upaya membina akhlak peserta didik, akan tetapi masih ada juga beberapa peserta didik yang melanggar etika.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar masalah penelitian ini lebih fokus serta tidak keluar dari koridor yang akan penulis teliti maka penulis membatasi penelitian ini yaitu:

- a. Pada kompetensi kepribadian yaitu kemampuan atau kecakapan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa akhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.
- b. Guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Akhlak yang dimaksud adalah sikap atau perilaku keberagamaan, kesopanan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.
- d. Obyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Padang Cermin tahun ajaran 2017-2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Guru Pendidikan Agama Islam (sebagai tenaga pendidik, pengajar, teladan, pelatih, penilai, penasehat, memberikan inspirasi dan kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan dewan guru di SMP Negeri 2 Padang Cermin. Masalah adalah Segala sesuatu yang belum ditemukan jawaban atau pemecahan

yang menurut pemecahan (penelitian) ilmiah karena jawabannya hanya mungkin diperoleh melalui penelitian atau cara kerja ilmiah”<sup>22</sup>.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam fakta atau kenyataan yang ada. Berdasarkan latar belakang, pembatasan permasalahan diatas dalam penelitian ini maka dapat penulis rumuskan permasalahannya yaitu, bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Kegunaan secara teoritis**

1. Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengembangkan wawasan mengenai pembinaan akhlak peserta didik.

##### **b. Kegunaan secara praktis**

1. Untuk bahan masukan atau input bagi SMP Negeri 2 Padang Cermin agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya membina akhlak peserta didik.

---

<sup>22</sup>Alinis Ilyas, *Metodologi Penelitian*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan , Bandar Lampung : 2004), h. 12



2. Memberi dorongan para guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kemampuan kepribadiannya dalam membina akhlak peserta didik.

Khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi kalangan akademik dalam memahami masalah pembinaan akhlak peserta didik disekolah, khususnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin. Untuk membantu para guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah dalam membina akhlak peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan pengajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam di SMP Negeri 2 Padang Cermin.

#### **F. Kerangka Fikir Penelitian**

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi peserta didik. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tapi juga sebagai tempat peserta didik dan masyarakat bercermin.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan peserta didik tercipta situasi pendidikan

yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh.

Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri peserta didik dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga peserta didik segan terhadapnya. Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan teladan dan contoh dalam membimbing, mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar.

Menurut Jamaan Satori, dalam Fachruddin Saudagar: Ali Idrus, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan prilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam prilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.<sup>23</sup>

#### a. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang baik di sebut juga dengan akhlak mahmudah. Al. Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an” menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan

---

<sup>23</sup> Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Pesada Press, 2011), h.41

tawakkal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.<sup>24</sup>

b. Mantap, stabil, dan dewasa

Kepribadian yang matang (mantap) diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat para peserta didik mencemooh dan melecehkannya.<sup>25</sup>

c. Arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dari seorang guru, ditampilkan melalui tindakannya yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, ia pun harus bisa menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak terhadap peserta didik. Guru pun haruslah mempunyai kepribadian yang bijak. Kearifan merupakan sumber kebaikan, karena itu sifat arif dan bijaksana amat berharga. Al-

Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أَுُلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

<sup>24</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al. Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 40

<sup>25</sup> Muhammad Abdullah Ad-Dweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: Elba, 2006), h. 69

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>26</sup>

#### d. Menjadi Teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>27</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

Menurut A. Mustafa sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah bahwa akhlak menurut bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap lingkungan

<sup>26</sup> Depag RI, *Op.Cit*, h. 12

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-8, h. 138



Pada tataran teoritis, kearifan diterangkan Al-Qayyim Al-Jauziyah yang dikutip oleh Ilyas Ismail menunjuk pada kemampuan melihat dan memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu. Sedangkan dalam tatana praktis kearifan menunjuk pada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan, maupun waktunya. Dalam pengertian ini orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metode yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula.<sup>28</sup>

### SKEMA KERANGKA PIKIR



<sup>28</sup> Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2009), h. 166-167



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

##### 1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>1</sup> Sedangkan menurut UU Guru dan Dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>2</sup> Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi 3, h. 584

<sup>2</sup> Undang RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), h. 5

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 51

kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik”.<sup>4</sup>

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab, ia harus memiliki pengetahuan menunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 4 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), h. 56

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 17



Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.<sup>6</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>7</sup>

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, *“The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 18-19

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit*, h. 117

<sup>8</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 42

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>9</sup> Guru adalah makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru.

Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang. Kepribadian merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 16

<sup>10</sup> Barnawi& Mohmmad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 156-157

Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang:

a. Mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili peserta didiknya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya, untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan peserta didik takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani, sebagai teladan, guru menjadi sorotan peserta didik dalam gerak-geriknya.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat, niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribadah kepada Allah, dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>11</sup>

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma

---

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H. 108

agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>12</sup>

Adapun standar kompetensi inti kepribadian guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2017 mencakup lima hal sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
3. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - a. Berprilaku jujur, tegas, dan manusiawi
  - b. Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan dan berakhlak mulia
  - c. Berprilaku yang dapat diteladani oleh para peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
  - d. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
5. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi

---

<sup>12</sup> Suyanto Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), H. 15



- b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
  - c. Bekerja mandiri secara professional
- 6. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
  - a. Memahami kode etik profesi guru
  - b. Menerapkan kode etik profesi guru
- 7. Berprilaku sesuai dengan kode etik guru.<sup>13</sup>

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berprilaku.

## 2. Ciri-ciri Kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para peserta didiknya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar peserta didik. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa sekali yang dipelajari oleh peserta didik dari gurunya. Peserta didik akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan

---

<sup>13</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Op.Cit*, h. 167

perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri peserta didik yang bersumber dari kepribadian guru. Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Allport mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian matang adalah:

- a. *Extension of the sense of self*. Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri.
- b. *Warm relatedness to other*. Mampu menjalin *intimacy* (keintiman) dan *compassion* (kecintaan). Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai keluarga atau teman. Sedangkan kecintaan merupakan kemampuan orang mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang memiliki ciri ini biasanya mempunyai banyak relasi di lingkungan sosial.
- c. *Self acceptance*. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan. Biasanya guru yang memiliki ciri ini mempunyai toleransi tinggi terhadap frustrasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.
- d. *Realistic perception of reality*. Memiliki persepsi yang realistis terhadap kenyataan, guru yang memiliki ciri ini berorientasi pada persoalan riil yang dihadapi, bukan hanya pada diri sendiri.

- e. *Self objectification*. Memiliki pemahaman akan diri sendiri, guru dengan ciri ini biasanya mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya. Selain itu dia juga memiliki *sense of humor* (rasa humor). Ketika dia mempunyai masalah, maka dia mampu memecahkan masalah yang pelik tersebut dengan cara yang sederhana diselingi humor.
- f. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang mempersatukan). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan. Guru dengan ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

Dalam konteks kepribadian guru, paparan tersebut mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan mencerahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya mampu dengan peserta didik. Selain itu, guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang terus-menerus.<sup>14</sup>

### 3. Kompetensi Kepribadian


Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama,

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

---

<sup>14</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Op.Cit*, h. 16-18

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi ganda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia dimata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.



Dalam kaitannya dengan guru Indonesia, segala sikap, tutur kata dan tindakannya menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasila, artinya guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiositas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan keluhurannya sebagai salah satu keutamaan nilai kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi dan menghormati kedaulatan NKRI, nilai demokrasi yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, nilai keadilan sosial yang berpihak pada seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, kebudayaan, jenis kelamin dan sebagainya.

Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang

guru. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya *Ing ngarso sun tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*.

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruknya perilaku manusia. Norma bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti norma agama, norma adat istiadat, atau norma hukum. Mengapa guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut, karena guru senantiasa berurusan dengan nilai-nilai, sehingga kehidupan guru haruslah merupakan perwujudan nilai-nilai itu.

Tugas ini tentu saja tidak mudah, terutama ditengah semakin merosotnya peran guru dalam kehidupan masyarakat disatu pihak dan semakin merajalelanya perilaku hidup elit masyarakat atau pemerintah yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di pihak lainnya. Akibat dari pergeseran pandangan tentang profesi guru, masyarakat juga semakin kurang merasakan pengaruh dari kehidupan guru sebagai pilar penegak norma-norma yang menjadi suluh bagi masyarakat.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana peserta didik menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran di sekolah, untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk sekolah. Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru



hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih, dan pantas. Dalam menjaga kebersihan sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapih, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengharuskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan peserta didik maupun dengan rekan sejawat.

- b. Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta dan masyarakat

Menjadi pribadi yang jujur berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam sikap, perilaku atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Karena itu ia harus terbuka juga terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarkannya dengan hati yang lapang, ia juga harus menyadari bahwa peserta didik sebagai individu yang unik, dapat berkembang menjadi semakin professional apabila senantiasa belajar dalam pergaulan dan interaksinya dengan peserta didik. Ia bisa melengkapi kekurangan-kekurangannya melalui interaksi pedagogis dengan para peserta didik.

Tuntunan untuk menjadi jujur sebetulnya harus dimulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri adalah kunci bagi keberhasilan hidup dan juga kenyamanan dalam berkarya. Banyak orang yang mengalami gangguan atau bahkan sakit mental diakibatkan oleh ketidak mampuan untuk berlaku jujur terhadap diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri berarti berlaku autentik, bertindak sesuai dengan hati nurani dan bersedia untuk “diadili” oleh hati nurani apabila

melakukan kesalahan-kesalahan atau bertindak tidak sesuai dengan kata hati. Ia harus berani untuk menolak atau bahkan melawan kecurangan, kelicikan atau praktik-praktik kotor yang sering dijumpai dalam tugasnya sebagai pendidik.

Selain bertindak jujur guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata karma dan menjauhkan perilaku-prilaku yang buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi skandal bagi pembentukan moralitas peserta didik. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral, tahu membedakan norma yang baik dan yang buruk serta selalu memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada peserta didik dan masyarakat sekitar.

c. Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak, dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Tidak jarang memang ditemukan bahwa ada guru yang tidak dapat menahan emosinya berhadapan dengan peserta didik yang

nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan peserta didik yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar.

UNESCO dalam publikasinya berjudul *stopping violence in schools: a guide for teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di sekolah, yang diantaranya dapat dilakukan oleh guru, yakni: hukuman fisik, dan psikologis, bullying, kekerasan berbasis gender dan kelamin, dan kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik, atau juga penembakan. Agar dapat berhasil dalam mengolah emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman nampaknya sangat bermanfaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa, wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan peserta didik kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya, karena itu guru dihormati atau ditaati

bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para peserta didik.

- d. Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung jawab, Rasa Bangga menjadi guru, dan Rasa percaya diri.

Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada peserta didik atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi peserta didik. Ia tidak hanya mengutamakan tuntutan-tuntutan administrasi birokrasi tetapi lebih dari fokus kesetiaannya adalah pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan peserta didik terpenuhi melalui pelayanannya yang tanpa pamrih. Ia berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Menurut Branden, kepercayaan diri sebetulnya bersumber dari harga diri. Harga diri memiliki dua aspek yang saling berkaitan yakni rasa kemampuan diri dan rasa kebermaknaan diri. Rasa kemampuan diri kemudian melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri. Seorang yang melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Ia memiliki optimism bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas dan profesinya meskipun disana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

Melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun disana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

#### e. Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru

Menurut Hermawan sebagaimana yang dikutip Soetjipto dan Kosasi, kode etik profesi apa saja pada umumnya memiliki beberapa tujuan yakni:



1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
4. Untuk meningkatkan mutu profesi
5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kepribadian seorang guru akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Aspek kewibawaan dan keteladanan guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku selama mengajar. Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa aman nyaman, dan senang belajar bersama gurunya, peserta didik juga akan termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan guru. Sebaliknya, guru yang keras dan pemaarah akan menimbulkan iklim emosional kelas yang mencekam, kelas yang mencekam bukanlah tempat yang baik untuk belajar. Biasanya ditimbulkan karena sikap guru yang otoriter. Peserta didik menjadi tegang dikelas dan malas belajar, biasanya peserta didik melakukan protes dalam bentuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memerhatikan pelajaran, dan lain-lain. Kondisi kelas yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* cetakan 1 (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 168

#### 4. Tangung Jawab dan Hamabatan Guru dalam Kompetensi Kepribadian

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, kompetensi dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar.

Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru mengevaluasi peserta didik. Kepribadian yang dimiliki guru agama adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan dan paling berpengaruh baik dan tidaknya, disiplin dan tidaknya guru agama dalam melaksanakan tugasnya.<sup>16</sup>

Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kepribadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya, begitu juga seorang guru agama dalam melaksanakan tugas, kepribadian yang dimilikinya juga lebih banyak menentukannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru agama akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan kepribadian yang dimiliki itu menentukan segala langkah

---

<sup>16</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.139-141

dan perbuatannya. Sehingga kepribadian itu bisa diketahui identitasnya baik yang positif maupun negatif.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya. Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru sebagai ciptaan Tuhan Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- c. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.
- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi bagi guru agama yang selalu menjadi

contoh bagi anak didiknya, baik disekolah maupun dimasyarakat, untuk membimbing, mengajar dan mendidik putra- putri mereka agar kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab guru sebagai warga negara yang baik. Muhammad Uzer Ustman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak disamping mengerjakan pengetahuan agama.<sup>18</sup> Maka tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi Muhammad SAW.

Guru sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik memiliki tanggung jawab besar yang memungkinkan hingga kini masih banyak ditemukan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat semua guru yang mendidik dalam lembaga pendidikan terlatih dengan baik. Masyarakat kita saat ini sudah terlanjur mempercayai, mengakui dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru. Kepercayaan masyarakat terhadap guru untuk mendidik anak-anak mereka merupakan implikasi dan pengakuan masyarakat akan profesi guru. Namun kenyataan dilapangan tidak berbanding lurus dengan apa yang diharapkan. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dalam menyikapi kepercayaan masyarakat ini. Dalam hal ini guru haruslah memiliki kualitas yang

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 7

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 77

menandai, kualitas ini tidak hanya pada tataran normatif semata, akan tetapi juga pada aspek yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

## **B. Pembinaan Akhlak**

### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>19</sup> Secara konseptual, pembinaan atau pemberikuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan, kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, h. 152

- c. Berpartipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>20</sup>

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.<sup>21</sup>

Faktor yang mempengaruhi pembinaan

- a. Diri Sendiri (Individu)

---

<sup>20</sup> Efendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*, <http://tugaskhiramik.blogspot.com/>. Diakses pada 28 September 2017

<sup>21</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 2, h. 9



Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subjek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu. Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi, lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan akhlak.

c. Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Disinilah guru mulai mencekoki peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan (*terminologik*) peristilahan. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wadzan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sayijah* (perangai),

*ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>22</sup>

Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir Islam, baik pada jaman klasik maupun kontemporer. Berikut ini beberapa definisi akhlak yang ditemukan oleh para ahli sebagai berikut :

a. Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawih sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkemuka sebagai pakar akhlak dalam kitabnya Tahdzibul akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah “sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi”. Menurut konsep beliau akhlak adalah suatu konsep mental yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sikap jiwa yang dimiliki oleh seseorang ini bisa bersumber dari watak naluri dan ada pula yang berasal dari kebiasaan atau latihan.

b. Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali sebagai salah satu ulama besar yang bergelar hujjatul Islam akhlak tidak hanya sebatas sikap, keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi mencakup sejumlah sifat keutamaan akal, amal, perorangan dan masyarakat. Menurut beliau akhlak adalah suatu sikap tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhak Tasawuf*, h. 1.

terlebih dahulu. Jika sikap tersebut melahirkan perbuatan baik menurut akal dan hukum agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik, dan jika yang melahirkan perbuatan tercela, disebut sebagai akhlak yang buruk. Akhlak hanya memuat dua hal tersebut, yaitu baik dan buruk.

c. Al-Farabi

Al-Farabi sebagai salah satu pemikir muslim tidak ketinggalan memberikan definisi akhlak, menurut beliau akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi dan diinginkan oleh setiap orang.<sup>23</sup>

Berbagai definisi akhlak diatas bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam kuat didalam jiwa seseorang yang terlihat dalam perbuatan sehari-harinya tanpa didahului oleh pemiikiran dan pertimbangan. Karena akhlak disini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya.<sup>24</sup> Sebagian ulama, ketika berbicara tentang prilaku Islam, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah ini. Bagi mereka, akhlak adalah adab, juga etika.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ardani, Mohammad. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 34

<sup>24</sup> Jatmika, Rachmad. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 11

<sup>25</sup> Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 17

Jadi pembinaan akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi yang tepat agar peserta didik mempunyai perilaku yang lebih baik.

## 2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

### a. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad Saw, karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran Islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran Islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-27, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: 24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 25. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. 26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari

permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. 27. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (Q.S. Ibrahim 24-27).<sup>26</sup>

Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita tingkah laku jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula.

#### b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang jelek.

Menurut Barmawie Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
2. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
3. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

---

<sup>26</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponerogo, 2012), h. 187

5. Membimbing peserta didik kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
6. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah.
7. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah bermuamalah yang baik.<sup>27</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Nipa Abdul Halim mengemukakan bahwa : Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

Para peserta didik merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat.

<sup>27</sup> Umary, Barmawei. *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), h. 136

<sup>28</sup> Halim, Nipa Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12



Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu

a. Faktor Internal

Faktor Internal/ kepribadian dari orang itu sendiri, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam, yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai

orang tua mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anak agar mempunyai akhlak Islami.<sup>29</sup>

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut. Kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak, karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia dimasa depan.<sup>30</sup>

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan- kebiasaan dalam keluarga dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>30</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 108

kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik.

Peran orang tua dan anggota keluarga sangat-sangat menentukan masa depan anaknya.<sup>31</sup> Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya. Keluarga dengan akhlak yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara toritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlak mulia pada anak.

## 2. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada peserta didik tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan peserta didik tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

---

<sup>31</sup> Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 58

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Risnayanti mengemukakan bahwa : Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya disekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat, disana ada aturan-aturan tertentu.<sup>32</sup> Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula, Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena didalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik, dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan

---

<sup>32</sup> Risnayanti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*. (Jakarta : Perpustakaan Umum. 2004), h. 30

nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri, jika dikaitkan lingkungan sekolah hal ini sama bahwa mereka hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

#### **4. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia, akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 235

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.<sup>34</sup> Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambatan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allahlah yang telah menciptakan manusia, Allahlah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allahlah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Menghormati perasaan manusia lain
2. Memberi salam dan menjawab salam
3. Pandai berterimakasih
4. Memenuhi janji
5. Tidak boleh mengejek
6. Jangan mencari-cari kesalahan
7. Jangan menawar sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. h. 149

<sup>35</sup> Salim, Abdullah. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga di Masyarakat*. (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), cet. IV, h. 155



Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzinah, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.

#### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>36</sup> Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup. Keadaan jiwa seseorang adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela, oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kelompok: pertama, akhlak terpuji (*mahmudah*) atau kadang-kadang disebut sebagai akhlak mulia (*karimah*), kedua, akhlak tercela (*madzmumah*).

---

<sup>36</sup> Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. h. 152

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah, akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak mulia. Akhlak mahmudah ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau Undang-Undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku dimasyarakat. Akhlak mahmudah memiliki dimensi penting dalam pertanggung jawabannya, yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horizontal (akhlak terhadap sesama makhluk).

Menurut Al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.<sup>37</sup>

Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi, manusia mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya, baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

b. Akhlak Madzmumah

Dalam bahasa Arab, sifat-sifat yang tercela disebut dengan *al-sifat al-madzmumah* yaitu lawan kata dari sifat yang terpuji yang disebut *al-sifat al-mahmudah*. Imam Al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga

---

<sup>37</sup> Barmawie, Umar. *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 1995), h. 39

sebagai suatu kehinaan (*razilah*). Karena itu ia menamakan marah dengan *razilatul ghadab* (kehinaan marah), dengki dengan *razilatul hasad* (kehinaan dengki). Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dibagi menjadi dua, yakni:

1. Maksiat lahir, ialah sifat yang tercela yang dikerjakan anggota lahir, yaitu tangan, mulut, mata, dan lain sebagainya.
2. Maksiat batin, ialah sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin, yaitu hati.<sup>38</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak madzmumah adalah sifat-sifat yang tidak baik atau tercela yang dapat membawa manusia kepada pekerjaan-pekerjaan atau berakibat pada kebinasaan manusia. Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak tercela adalah : Pertama, syara' yakni aturan atau norma yang ada dalam Al- Qur'an atau norma. Kedua, akal sehat sebagai contoh, kebiasaan makan dengan berdiri dinilai sebagian orang sebagai akhlak tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela. Untuk menilai kasus seperti ini tentu bisa dikembalikan pada aturan syara' yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.<sup>39</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak mulia dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, agar peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya insan kamil, maka metode harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual.

<sup>38</sup> Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 183

<sup>39</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 33

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun metode ini mudah, akan tetapi metode ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya: monoton, peserta didik tidak aktif, informasi hanya satu arah, *feed back* relatif rendah, terlalu menggurui dan dirasa melelahkan bagi peserta didik, dan sebagainya.

b. Metode Ibrah (perenungan dan tafakur)

Metode ibrah adalah metode mendidik peserta didik dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh kongkrit dengan tujuan untuk menarik peserta didik pada pelajaran. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga peserta didik dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini peserta didik taat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya didalam Q.S. An-Nahl: 66-67

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : 66. Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. 67. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (Q.S. An-Nahl 66-67).<sup>40</sup>

Selanjutnya Allah meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan binatang ternak karena sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang berharga, yaitu bahwa Allah memisahkan susu air dari darah dan kotoran. Binatang ternak itu memakan rerumputan, lalu dari makanan itu dihasilkan darah dan kotoran. Diantara keduanya, Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi, itu menunjukkan bahwa Allah maha kuasa dan maha luas Rahmatnya-Nya bagi para hamba-Nya.

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa pada buah dada binatang yang menyusui terdapat sebuah kelenjar yang berfungsi untuk memproduksi air usus. Melalui urat-urat nadi atau arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan pasokan berupa zat berbentuk dari darah dan zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna (*chyle*). Kedua komponen ini tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Kelenjar air

<sup>40</sup> Depag RI. *Op. Cit*, h. 275

susu akan memproses kedua komponen ini dengan enzim-enzim yang ada, dan menghasilkan air susu yang dapat dikonsumsi secara langsung. Air susu yang dihasilkannya mempunyai warna dan aroma yang sama sekali berbeda dengan zat aslinya.<sup>41</sup>

Selanjutnya, Allah SWT meminta para hamba-Nya agar memperhatikan buah kurma dan anggur. Dari kedua buah-buahan itu, manusia dapat memproduksi *sakar*, yaitu minuman memabukkan yang diharamkan dan minuman baik yang dihalalkan. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menjelaskan, “*sakar* ialah minuman yang diharamkan yang berasal dari buah kurma dan anggur. Rezeki yang baik adalah makanan halal yang bisa diproduksi dari kurma dan anggur.”<sup>42</sup>

Tafsir Al-Qur'an tersebut jelas memperhatikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pastilah bermanfaat meskipun tak jarang mendatangkan madharat. Dalam hal ini, Allah menyuruh manusia untuk merenungkan atas apa yang telah diciptakannya, agar manusia dapat mengambil segala kemanfaatan atas ciptaan tersebut.

### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.<sup>43</sup> Metode ini menstimulasi anak agar peka dan responsif terhadap permasalahan yang ada. Dengan cara guru

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 344-345

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 345

<sup>43</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 104



memberikan permasalahan atau persoalan dan peserta didik yang menentukan jawaban atas permasalahan tersebut.

#### d. Metode Diskusi

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah.<sup>44</sup> Maksud dari metode ini adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan turunan dari strategi pembelajaran partisipati (*Participative Teaching and Learning*). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang *controversial* serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.<sup>45</sup>

#### e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara membuatnya?, Terdiri dari bahan apa?, Bagaimana proses mengerjakannya?, dll.<sup>46</sup> Pada metode ini pendidik memberikan materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

<sup>44</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.269

<sup>45</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Rasail Media Group, 2011), cet. VI, h. 81

<sup>46</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, h.

f. Metode Keteladanan

Keteladanaan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak, sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.<sup>47</sup>

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).<sup>48</sup> Misalnya, metode ini dapat dilihat di Q.S. Al.Maidah : 31 yang menjelaskan tentang suruhan Allah kepada burung gagak untuk mengubur gagak lain yang telah mati. Hal tersebut sebagai contoh untuk Qabil yang telah membunuh Habil, agar dia menguburkannya.

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apalagi muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

---

<sup>47</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi : Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89

<sup>48</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet.III, h. 175

Kriteria akhlak mulia antara lain:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya, sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau lima atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>49</sup>

Amanah dalam Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya, oleh karena itu Islam mengarjakan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT, maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

b. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT, Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebijakan, tak ada yang lebih menentramkan diri dan menenangkan pandangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

---

<sup>49</sup> Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), cet. XII, h. 44

### c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan, secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: *pertama*, sabar terhadap Allah.<sup>50</sup> Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

### d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada
2. Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
4. Bertawakkal kepada Allah SWT
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>51</sup>

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT, maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan

<sup>50</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), h. 113

<sup>51</sup> Zahrudin AR dan Hasannuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 160

yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada ditangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja.<sup>52</sup>

Qana'ah tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi maupun meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketenteraman dalam hati. Sedangkan terhadap kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan lainnya sehingga akan tercipta masyarakat yang aman, tenang, tenteram, dan sejahtera.

e. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman, kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderita, dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya

---

<sup>52</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 230

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al.Baqarah: 222)<sup>53</sup>

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedangkan menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi dan berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.<sup>54</sup> Allah menyukai hambanya yang bertaubat dan menyucikan diri.

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan bermasyarakat, tidak adanya akhlak dalam kehidupan masyarakat akan menghancurkan masyarakat itu sendiri, seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua ini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak, atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan akan tetapi juga krisis akhlak,

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.36

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al.Qur'an*, h. 584



karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional.

Akhlak mulia menjadi modal utama manusia dalam bertindak agar sesuai dengan syari'ah yang diajarkan Rasul kepada umatnya, untuk merealisasikan akhlak mulia tersebut. Perlu adanya suatu pembinaan tersebut, tidak cukup hanya dalam lingkup keluarga saja akan tetapi masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap manusia (anak).

### **C. Kajian Penelitian yang Relevan**

Peneliti pertama : Ahmad Zainal Makin dengan judul skripsi "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Akhlak SMP Negeri 2 Jatilawang, Kab. Banyumas" tahun 2012, mendapatkan hasil bahwa Pendidikan Islam sangatlah penting dalam mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok, terutama dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.<sup>55</sup>

Kedua peneliti Rudianto, dengan judul skripsi "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Guru Di SMA 1 Ulubelu Kabupaten Tanggamus" tahun 2011. Hasil dari penelitian ini ialah mengenai pentingnya pendidikan akhlak sebagai suatu pondasi awal untuk

---

<sup>55</sup> *etheses.uin-malang.ac.id/4602/1/12110122.pdf*, Diakses: Tanggal 1 Desember 2017, Pukul : 11:58

membentuk kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang ada baik dilingkungan pendidikan maupun masyarakat.<sup>56</sup>

Peneliti ketiga Fajar Rahmansyah, dengan judul skripsi “ Upaya Kepala Sekolah dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur” tahun 2012. Hasil dari penelitian ini adalah membina akhlak para peserta didik melalui berbagai macam metode yang dilakukan seorang pendidik supaya pengamalan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Peneliti keempat Muhammad Hasyim, dengan judul skripsi “Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak SMP Al- Wahidiyyah Karangawen Demak” tahun 2011. Hasil dalam penelitian ini orang muslim pendidikan yang paling utama serta yang paling dominan dalam membentuk dan merubah akhlak atau perilaku seseorang anak sejak lahir melalui bimbingan orang tua serta pendidikan agama Islam.<sup>58</sup>

Sedangkan peneliti yang kelima Joko Sutrisno dengan judul tesis “ Implementasi PAI dalam membina akhlak dan ibadah peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta” tahun 2012. Hasil penelitian ini seluruh warga sekolah mendukung dengan adanya pendidikan membina akhlak mulia pembelajaran

---

<sup>56</sup> Rudianto, *Implemetasi pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Guru Di SMA 1 Ulubelu Kab. Tanggamus*, (Lampung : Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung, 2011) h. 77

<sup>57</sup> Fajar Rahmansyah, *Upaya Kepala Sekolah dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur*, (Lampung : Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012) h. 99

<sup>58</sup> [http://ejournal.uinsnu.ac.id\\_Jurnal\\_Pendidikan\\_Islam\\_Tarbawi\\_-\\_Muhammad Hasyim.pdf](http://ejournal.uinsnu.ac.id_Jurnal_Pendidikan_Islam_Tarbawi_-_Muhammad_Hasyim.pdf), diakses tanggal 1 Desember 2017, pukul 11:42 WIB

yang sesuai, menciptakan lingkungan yang Islami, serta pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat shalat berjamaah.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>[http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Joko\\_Sutrisno.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Joko_Sutrisno.pdf) ,diakses tanggal 1 Desember 2017, pukul, 8:33 WIB

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan, sehingga penelitian evaluasi berfungsi menjelaskan fenomena.<sup>1</sup> Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>2</sup>

Alasan menggunakan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tertentu dijangkau dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.<sup>3</sup> Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan : *Pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek peneliti.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfa Beta, 2006), h. 9-10

<sup>2</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 36

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 399

*Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Moleong adalah :

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subyek penelitian.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini berupaya untuk memusatkan perhatian pada Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin. Konsekuensinya hasil penelitian ini disusun secara menyeluruh dan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan bagaimana akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin yaitu bagaimana akhlak peserta didik.

---

<sup>4</sup> S. Margono, *Op.Cit*, h. 41

<sup>5</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h.

## B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dipilih secara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.<sup>6</sup>

Dengan pengambilan sample sumber data yang dipilih secara *purposive sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut.

Sumber data untuk implementasi bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak dan ibadah peserta didik terdiri dari :

1. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah:
  - a. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin
  - b. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padang Cermin
  - c. Peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin

Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses “kulturas”, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 30

- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>8</sup> Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>9</sup>

Sumber data menjelaskan tentang darimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subyek/responden. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan data menjadi tiga, yaitu:

- a. Sumber *person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- b. Sumber *place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber *place* dalam penelitian ini berasal dari aktivitas keseharian orangtua yang memiliki anak usia

---

<sup>7</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

<sup>9</sup> Moleong J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 112



Sekolah Menengah Pertama di desa Way.Urang Kecamatan Padang Cermin.

- c. Sumber paper, yaitu data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber paper dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip, notulen hasil rapat, dan sebagainya.

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus ditentukan informan dan subyek penelitiannya. Sumber data adalah asal dari data penelitian didapatkan atau diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer (*Primery Data*)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, dan hasil pengujian, yang dimaksud opini atau pendapat dari responden baik orangtua maupun anak usia sekolah menengah pertama berdasarkan jawaban dari hasil *interview*. Peneliti dengan data primer dikumpulkan sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat *dideliminir* atau setidaknya dikurangi. Data primer dalam penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, ada dua

metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu : metode wawancara dan metode observasi.<sup>10</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>11</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 2 Padang Cermin, data-data sekolah seperti profil, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen penunjang lainnya.

### C. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui proses interview (wawancara) dengan bertanya langsung kepada subyek.<sup>12</sup> Dilanjutkan dengan observasi dan menggunakan dokumentasi, instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh lembar wawancara dan hasil observasi. “Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka memungkinkan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

<sup>10</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 153

<sup>11</sup> Mohmmad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), h. 80

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 83

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subyek, perilaku subyek, selama wawancara, interaksi subyek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.<sup>13</sup>

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati. Salah satu hal yang penting namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal-hal yang tidak terjadi. Dengan demikian hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

---

<sup>13</sup> B. Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 3

- d. Observasi memungkinkan peneliti meletakkan dan bersifat instrofektif terhadap penelitian yang dilakukan. Ekspresi dan perasaan akan menjadi bagian dari apa yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.<sup>14</sup>

Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati proses pembelajaran apakah berjalan efektif atau tidak, dan mengumpulkan data mengenai segala yang terjadi pada proses tersebut. Perlu diingat bahwa observer hanya mencatat yang dilihat dan didengar bukan memberikan penilaian atau mengganggu. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kompetensi kepribadian guru, akhlak peserta didik.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 215

- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>15</sup>

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.<sup>16</sup>

1. Wawancara terstruktur, ialah digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>17</sup> Cara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>18</sup>
2. Wawancara semi terstruktur, wawancara jenis ini ialah pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>19</sup>

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet-8, 2009), h. 138

<sup>16</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h.233

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 233

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit*, h.190

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 233

- a. Tahap awal pelaksanaan wawancara, tahap ini bertujuan untuk mengkondisikan situasi wawancara.
- b. Penggunaan pertanyaan, penggunaan pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Pencatatan hasil wawancara, setelah wawancara pencatatan sebaiknya dicatat saat itu juga supaya tidak lupa.<sup>20</sup>

Menurut Karlingger yang dikutip Margono ada tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara:

1. Mampu mendeteksi kadar pengertian subyek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberi penjelasan.
2. Fleksibel, oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik. Pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
3. Menjadi hal satu-satunya yang dapat dilakukan disaat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.<sup>21</sup>

Disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan yaitu: rentan terhadap bahasa yang timbul konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik.

- a. Rentan terhadap bahasa yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- b. Persoalan yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosda Karya,, 2004), h. 68

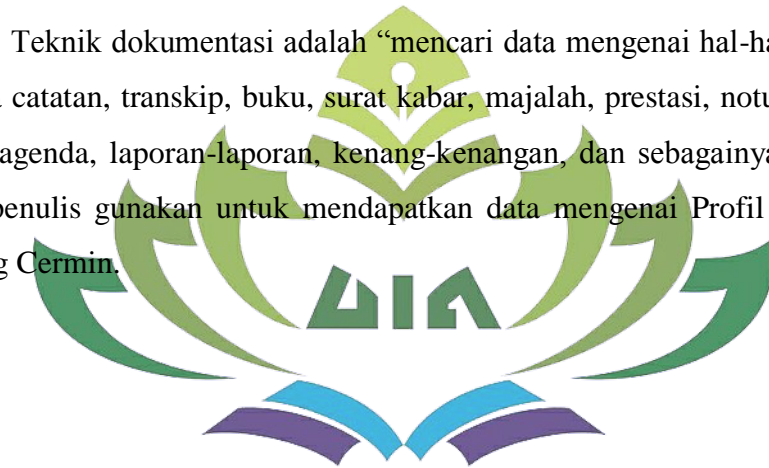
<sup>21</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.155

- c. Ada kemungkinan subyek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh interview.<sup>22</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Peran kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Padang Cermin
2. Untuk memperoleh informasi dari guru di SMP Negeri 2 Padang Cermin dalam membina akhlak peserta didik.
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, buku leger, agenda, laporan-laporan, kenang-kenangan, dan sebagainya”.<sup>23</sup> Teknik ini akan penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai Profil SMP Negeri 2 Padang Cermin.




---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 155

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 3, ( Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), h. 236



#### D. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.<sup>24</sup> Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti dari lapangan. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, dan pengurusan perizinan.
2. Tahap eksplorasi fokus penelitian dengan menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diterapkan, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
3. Tahap *member check* yang kontrol data informasi yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya, dalam pengecekannya dilakukan pendekatan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Hasil wawancara yang telah tertulis dikonfirmasi kembali
  - b. Hasil observasi dikoreksi kembali oleh narasumber

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis data untuk menghindari bertumpuknya data yang mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h h. 335

<sup>25</sup> Moleong J. Lexy, *Ibid*, h. 105

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padang Cermin.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau didalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *Phie Chard*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

### 3. Kesimpulan (*Conclusion drawing / verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul perlu diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang diperoleh terjamin keabsahannya dan obyektivitasnya.<sup>26</sup> Sehingga kesimpulan akhir dari penelitian tesis yang berkenaan dengan Kompetensi Kepribadian Guru

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 250-251

Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2

Padang Cermin, dapat dipertanggung jawabkan.





## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Padang Cermin

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang Cermin berlokasi di Jalan Raya Way Ratai Desa Way.Urang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Kode Pos (35451). SMP Negeri 2 Padang Cermin didirikan pada tahun 1986 dan langsung beroperasi pada tahun 1986, dengan luas tanah 17,783m<sup>2</sup> dan luas seluruh bangunan 3.418m<sup>2</sup>.

Sekolah ini merupakan sekolah yang berprestasi dengan akreditasi A dan dari awal berdirinya sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin sudah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah.

##### 2. Sejarah Kepemimpinan Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| a. Bpk. Marsudi, HS.             | Tahun (1986 s/d 1990)      |
| b. Bpk. Drs. Sardjono, HS.       | Tahun (1990 s/d 1996)      |
| c. Bpk. A. Fenus Alham.          | Tahun (1996 s/d 2001)      |
| d. Bpk. Drs. Najamudjin, M,Diah. | Tahun (2001 s/d 2007)      |
| e. Bpk. Abdurrochman S,Pd. MM    | Tahun (2007 s/d 2009)      |
| f. Bpk. Slamet, S.Pd. MM         | Tahun (2009 s/d 2013)      |
| g. Bpk. Yasmar, S.Pd. MM. Pd     | Tahun (20013 s/d Sekarang) |

### 3. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama : Yasmar, S.Pd. MM. Pd
- b. TTL : Padang Cermin 27 September 1961
- c. Alamat : Jl. Raya Way Ratai, Way.Urang Padang Cermin,  
Pesawaran

SMP Negeri 2 Padang Cermin mulai melaksanakan proses belajar mengajar dengan jumlah peserta didik 80 anak yang terdiri dari 39 laki-laki dan 41 perempuan dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 16 orang, terdiri dari 14 orang berstatus guru honorer serta tenaga kependidikan sebanyak 2 orang.

### 4. Visi, Misi SMP Negeri 2 Padang Cermin

SMP Negeri 2 Padang Cermin akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas rakyat dengan penghasilan generasi baru yang berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia sehingga dapat meneruskan pembangunan dengan menciptakan suasana kondusif sesuai visi “ Nyaman dalam belajar mengajar, unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan takwa” dengan membawa visi:

- a. Unggul dalam proses pembelajaran
- b. Unggul dalam kualitas lulusan
- c. Unggul dalam sumber daya manusia pendidikan dan tenaga kependidikan
- d. Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- e. Unggul dalam mutu dan pengelolaan manajemen sekolah
- f. Unggul dalam mutu dan pengelolaan pembiayaan pendidikan
- g. Unggul dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan

Sedangkan, misi yang ditetapkan SMP Negeri 2 Padang Cermin:

- a. Dalam indikator visi unggul dalam proses pembelajaran, misi yang sedang dikembangkan sekolah adalah mewujudkan pembelajaran yang inovatif dengan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.
- b. Dalam indikator visi unggul dalam kualitas lulusan, misi yang sedang dikembangkan adalah, mewujudkan ketercapaian Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), mewujudkan standar kelulusan (SKL) dan mewujudkan pencapaian sebagai prestasi bidang akademik dan non akademik.
- c. Dalam indikator visi unggul dalam sumber daya manusia pendidikan dan tenaga kependidikan, misi yang sedang dikembangkan sekolah adalah mewujudkan peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan serta mewujudkan ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan kuantitas dan spesifikasinya.
- d. Dalam indikator visi unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, maka misi yang sedang dikembangkan pihak sekolah mewujudkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, maka misi yang sedang dikembangkan adalah mewujudkan ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas pendidikan, mewujudkan pengembangan media pembelajaran, serta mewujudkan pengelolaan manajemen sekolah transparan



- e. Dalam indikator visi unggul dalam mutu pengelolaan manajemen sekolah maka misi yang sedang dikembangkan sekolah adalah mewujudkan pengelolaan manajemen sekolah yang transparan, partisipatif dan akuntabel.
- f. Dalam indikator visi unggul mutu dan pengelolaan pembiayaan pendidikan, maka misi yang sedang dikembangkan sekolah adalah mewujudkan pengembangan usaha-usaha sekolah dan mewujudkan kerja dengan komite sekolah, dunia usaha dan lembaga-lembaga lain, serta mewujudkan adanya subsidi peningkatan mutu sekolah.
- g. Dalam indikator visi unggul dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka misi yang sedang dikembangkan adalah mewujudkan budaya dan perilaku yang mencerminkan budi pekerti dan tata karma dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agamis.<sup>1</sup>

##### 5. Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin

Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi yang mengatur tata kerja lembaga pendidikan, untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi. Kepala Sekolah mengatakan “Keberhasilan suatu organisasi tidak lepas dari adanya sistem manajerial yang memiliki divisi-divisi tertentu dengan penetapan personil yang mampu

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, di SMP Negeri 2 Padang Cermin, 6 Desember 2017

menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>2</sup>

Berdasarkan asumsi SMP Negeri 2 Padang Cermin menetapkan personil dengan pemberian tugas berdasarkan pertimbangan kelayakan serta memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas.



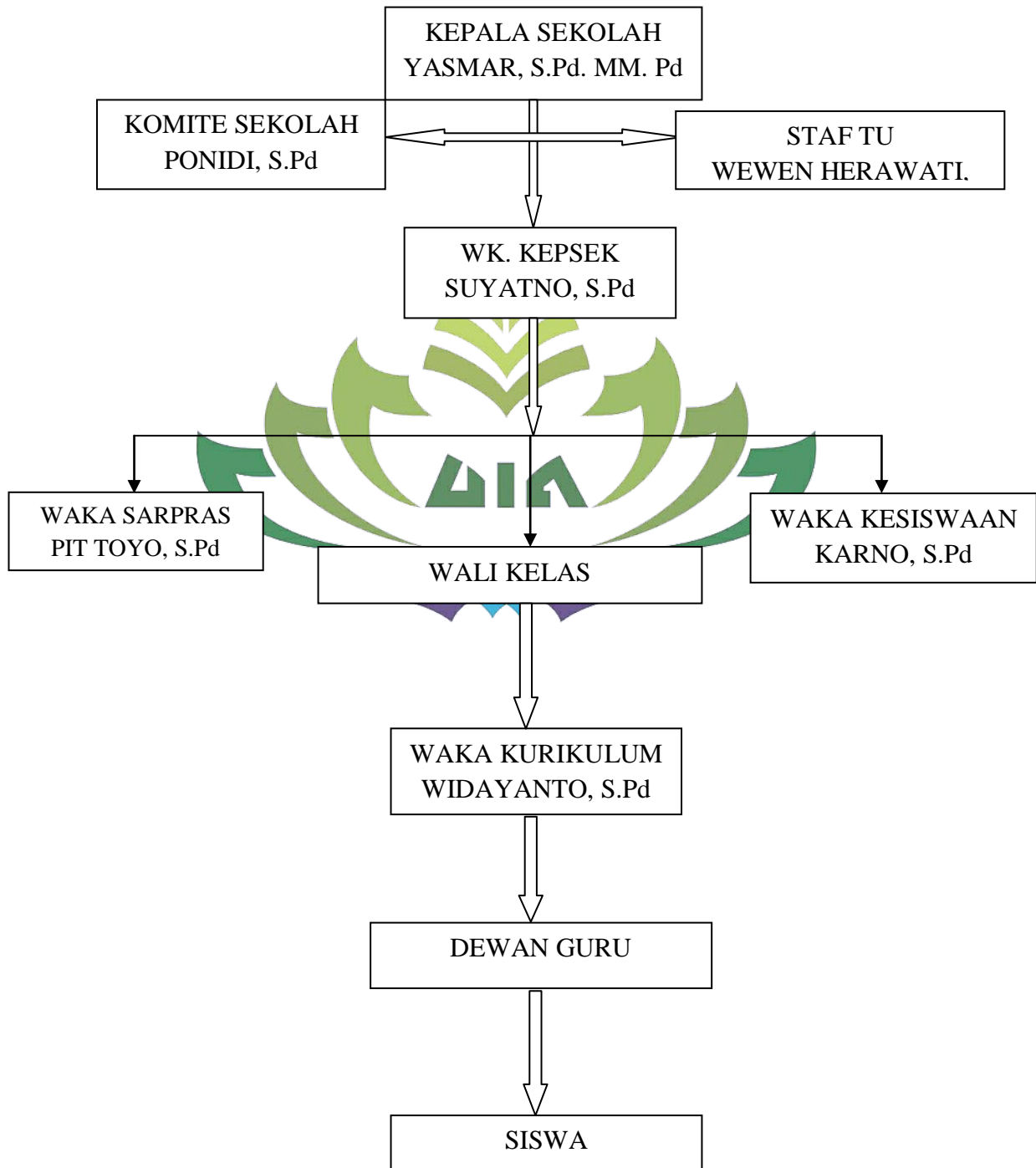
---

<sup>2</sup> Yasmar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 5 November 2017

Ketetapan yang tergambar kedalam struktur organisasi, sebagai berikut  
pada, gambar 2

### STRUKTUR ORGANISASI

#### SMP NEGERI 2 PADANG CERMIN



## 6. Tenaga pendidik SMP Negeri 2 Padang Cermin

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pentingnya pendidikan guru dalam proses pendidikan disebabkan adanya sejumlah kompetensi kepribadian guru yang tidak dapat diganti dengan unsur lain terutama dalam masalah pembinaan amal kebijakan.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)” (Q.S Al. An’am: 160).<sup>3</sup>

Adapun jumlah guru yang menjadi tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Padang Cermin tahun 2016/2017, secara keseluruhan berjumlah 33 orang. Tenaga pendidik laki-laki sebanyak 15 orang, sedangkan perempuan sebanyak 17 orang.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 151

**TABEL 3**  
**Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Padang Cermin**

No	Nama	L/P	NIP	Status	Guru Mata Pelajaran
1.	Yasmar,S.Pd MM. Pd	L	19610613 198510 1001	PNS	Kepala sekolah,
2.	Ponidi, S.Pd	L	19650211 198703 2003	PNS	IPA
3.	Suyatno, S.Pd	L	19641217 199512 1004	PNS	Bahasa Indonesia
4.	Karno, S.Pd	L	19670812 199010 1002	PNS	PPKN, TIK
5.	Toni Suryanto, H, S.Pd	L	19680822 199503 1002	PNS	Matematika
6.	Pitoyo, S.Pd	L	19790816 200501 1012	PNS	Penjaskes
7.	Sumarto, S.Kom	L	19690221 200904 2003	PNS	TIK
8.	Edi Susanto, S.Pd	L	19650801 198708 1008	PNS	Bahasa Inggris
9.	Viky Firmantia, S.Pd	L	19760421 200803 2025	PNS	Bahasa Indonesia
10.	Drs.Syaan Anwar	L	19630811 198904 2004	PNS	Pendidikan Agama Islam
11.	Bakri, S.Pd	L	19581110 19883 1002	PNS	IPA
12.	Koharuddin, S.Pd	L	19790812 20093 2017	PNS	Pendidikan Agama Islam
13.	Esti Sudiastuti, S.Pd	P	19600421 198803 2001	PNS	IPS
14.	Nurhayati, S.Pd	P	19630807 198903 2004	PNS	PPKN
15.	Dra. Lis Widia Wati	P	19690221 200604 2003	PNS	Bahasa Inggris
16.	Dwiyati Andalasm, S.Pd	P	19600421 199803 2001	PNS	Seni Budaya
17.	Ermin Agustantina, S.Pd	P	19691123 199802 2002	PNS	IPS
18.	Rusiyem, S.Pd	P	197908016 200504 1011	PNS	Matematika
19.	Mahmudah, S.Pd	P	19640503 198601 2002	PNS	Bahasa Indonesia
20.	Warkinah, S.Pd	P	19581010 198802	PNS	IPA

			2001		
21.	Rosa Agustina, S.Pd	P	19650222 198803 2006	PNS	IPS, Seni Budaya
22.	Endang Marhayati, S.Pd	P	19710608 200604 2003	PNS	Matematika
23.	Nur Ainianti, S.Pd	P	19760603 200701 2027	PNS	Bahasa Daerah
24.	Lailatur Lidya	P	19780806 200801	PNS	Bahasa Daerah
25.	Mawardi Sholehuddin, S.Pd	L	-	NON PNS	Bahasa Inggris, Penjaskes
26.	Muhammad Prima Doni, S.Pd	L	-	NON PNS	BK
27.	Septia Utari	P	-	NON PNS	BK
28.	Dona Astin	P	-	NON PNS	Seni Budaya, Bahasa Daerah

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2016/2017

#### 7. Karyawan Tata Usaha

**TABEL 4**  
Jumlah Karyawan Tata Usaha

No.	Nama	NIP	Pendidikan	Ket
1.	Wewen Hera Wati, S.E	-	S1	PNS
2.	Yusnita S.E	-	S1	PNS
3.	Antoni	131928274	S1	PNS
6.	Ria Rufiqoh	-	D3	PNS
7.	Talto	131931620	-	PNS
9.	Sahudi	-	SMA	NON PNS
11.	Julis Pramingga, S.Pd	-	S1	HONOR

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Padang Cermin

#### 8. Jumlah Peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin

Peserta didik yang akan menerima ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam rangka pengembangan potensi yang dimilikinya. Adapun jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai berikut:

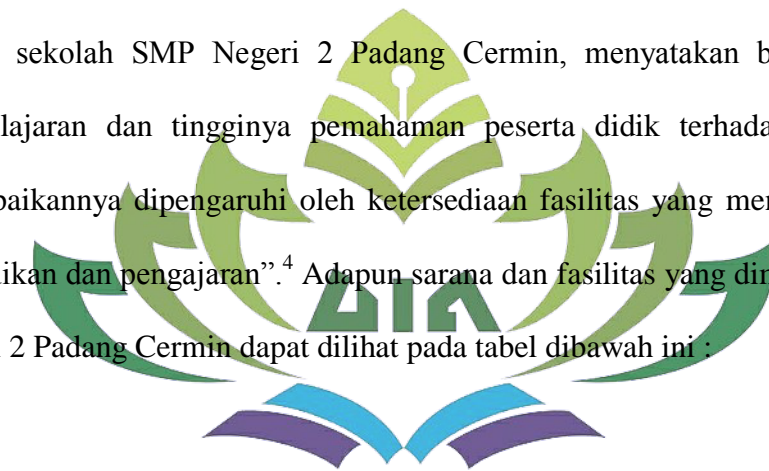
**TABEL 5**  
Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin TP 2016/2017

No	KELAS	ROMBEL	L	P	JUMLAH
1.	VII	4	60	75	135
2.	VIII	4	56	64	120
3.	IX	4	45	53	98
Jumlah		8	161	192	353

Sumber : Profil Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin

#### 9. Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Padang Cermin

Fasilitas pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat mendukung keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin, menyatakan bahwa “kualitas pembelajaran dan tingginya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pengajaran”.<sup>4</sup> Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Padang Cermin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :




---

<sup>4</sup> Yasmar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 10 November 2017



**TABEL 6**  
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Padang Cermin

No	Nama Ruangan	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	18
2.	Ruang Guru	1	63
3.	Ruang Kelas	12	2.268
4.	Ruang Keterampilan	1	126
5.	Ruang Laboratorium	1	126
6.	Ruang Perpustakaan	1	126
7.	Ruang Komputer	1	36
8.	Ruang Multimedia	1	126
9.	Ruang UKS	1	24
10.	Ruang BK	1	9
11.	Ruang TU	1	64
12.	Ruang OSIS	1	36
13.	Lapangan Olahraga		
	a. Sepak Bola	1	1.24
	b. Basket	1	828
14.	Rumah Dinas Kep-Sek	1	45
15.	Mushola	1	56
16.	Toilet Guru	3	26
17.	Toilet Siswa	10	66
18.	Kantin	1	73
19.	Gudang	1	9

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 2 Padang Cermin TP 2016/2017

#### 10. Kurikulum SMP Negeri 2 Padang Cermin

Kurikulum sekolah merupakan standar universal bagi semua instansi pendidikan, peserta didik dapat dinyatakan naik kelas dan lulus dari sekolah manakala mereka sudah mampu memenuhi standar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, salah satu indikatornya adalah ketuntasan dalam semua mata pelajaran disekolah. Kurikulum yang berlaku disekolah tersebut adalah

masih menggunakan kurikulum KTSP dalam kegiatan belajar mengajar.

Sementara untuk K 13 belum diterapkan secara maksimal.

**TABEL 7**  
Kurikulum PAI SMP Negeri 2 Padang Cermin

Kelas VIII Semester I

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Al-Qur'an 1. Menetapkan hukum bacaan Qolqolah dan Ra	1.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra 1.2 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	1.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab Allah 1.2 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul
Akhlak 2. Membiasakan perilaku terpuji	2.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal. 2.2 Menampilkan contoh perilaku zuhuddan tawakal. 2.3 Membiasakan perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari
3. Menghindari perilaku tercela	3.1 Menjelaskan pengertian ananiah ghadab, hasad, ghibah dan namimah 3.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah ghadab, hasad, ghibah dan namimah 3.3 Menghindari perilaku ananiah ghadab, hasad, ghibah dan namimah
Fiqih 4. Mengenal tata cara shalat sunnat	4.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunnat rawatib 4.2 mempraktikkan shalat sunat rawatib
6. Memahami macam-macam sujud	6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur 6.2 Menjelaskan tatacara sujud syukur,

	syahwi dan sujud tilawah 6.3 Mempraktikkan sujud syukur, syahwi dan sujud tilawah
7 Memahami tatacara puasa	7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib 7.2 Mempraktikkan puasa sunnah senin kamis. 7.3 Menjelaskan ketentuan syahwal dan arafah 7.4 Mempraktikkan puasa sunnah senin kamis, syahwal dan arafah.
8 Memahami zakat	8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal 8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal 8.3 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal 8.4 Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal.
Tarikh dan kebudayaan Islam 9 Memahami sejarah Nabi	9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW, dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 9.2 Meneladani perjuangan Nabi dan peran Sahabat di Madinah

### Kelas VIII Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menetapkan hukum bacaan Mad dan waqah	1.1 Menjelaskan hukum bacaan Mad dan waqah. 1.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqah dalam bacaan surat-surat Al.Qur'an. 1.3 Mempraktikkan bacaan mad dan waqah dalam bacaan surat-surat dalam Al.Qur'an
Aqidah	1.1 Menjelaskan adab makanan

2. Membiasakan perilaku terpuji	<p>dan minuman</p> <p>1.2 Menampilkan contoh adab makanan dan minuman</p> <p>1.3 mempraktikkan adab makanan dan minum dalam kehidupan sehari-hari</p>
2. Menghindari perilaku tercela	<p>2.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik</p> <p>2.2 Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik</p> <p>2.3 Menghindari perilaku dendam dan Munafik dalam kehidupan sehari-hari</p>
Fiqih 3. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan	<p>3.1 Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram di makan</p> <p>3.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang haram</p>
Tarikh dan kebudayaan Islam 4. Memahami sejarah dakwah Islam	<p>4.1 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah.</p> <p>4.2 Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah</p>

Sumber : Dokumentasi Guru PAI SMP Negeri 2 Padang Cermin

#### 11. Tata Tertib Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin

Kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah pendidikan bersama majelis guru SMP Negeri 2 Padang Cermin telah membuat tata tertib sekolah dalam upaya menertibkan peserta didik, dan mensistematiskan pendidikan dalam pengajaran dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya tata tertib sangat diperlukan SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai instansi pendidikan.

**TABEL 8**  
Tata Tertib Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin

No	Tata Tertib Peserta Didik	Kualifikasi	Keterangan
1.	Bersikap sopan santun, hormat terhadap ibu atau bapak guru		
2.	Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur etika dan budaya yang berlaku dalam masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945		
3.	Mengikuti KBM masuk 07.30 WIB s/d 13.30 WIB		
4.	10 menit sebelum bel berbunyi diharapkan siswa sudah berada di lingkungan sekolah, jika terlambat hanya boleh masuk setelah mendapat izin dari guru piket		
5.	Memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang sudah diterapkan		
6.	Memakai topi dan dasi yang ditetapkan pada saat mengikuti upacara bendera pada setiap hari senin		
7.	Mengirim surat izin yang ditandai tangani oleh orang tua atau wali murid jika terpaksa tidak masuk sekolah		
8.	Menjaga dan mengupayakan terlaksanakannya 7 K di sekolah		
9.	Mengirim surat keterangan dari dokter jika sakit lebih dari 2 hari		
10.	Mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah		
11.	Mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah		

**TABEL 9**  
**Larangan-Larangan yang Berlaku di SMP Negeri 2 Padang Cermin**

No.	Tata Tertib Peserta Didik	Kualifikasi	Keterangan
1.	Membawa buku bacaan, gambar-gambar, alat-alat yang tidak sesuai dengan materi pelajaran		
2.	Membawa senjata tajam kecuali alat kerja bakti yang diperlukan pada hari sabtu dan atas perintah dari pihak sekolah		
3.	Berkelahi baik sesama siswa maupun orang lain		
4.	Melawan guru baik di sekolah maupun diluar sekolah		
5.	Memiliki membawa minuman keras dan narkoba		
6.	Merokok, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah		
7.	Berambut panjang bagi siswa laki-laki (gondrong)		
8.	Memakai perhiasan yang menyolok selama disekolah bagi siswa perempuan dan anting-anting		
9.	Menerima tamu di sekolah tanpa seizin guru piket		
10.	Meninggalkan pelajaran tanpa izin guru piket dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa seizin guru piket		
11.	Berbuat yang dapat merugikan/merusak sarana dan prasarana disekolah		

Sumber : Dokumentasi tata tertib Siswa di SMP Negeri 2 Padang Cermin TP 2016/2017

Sedangkan bentuk yang Pelanggaran Peserta Didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin antara lain sebagai berikut :

**TABEL 10**  
Bentuk Pelanggaran Peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin

No.	Item Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran	Persentase
1.	Berkelahi	8	7,3 %
2.	Mencuri	1	0,9 %
3.	Merokok	5	4,6 %
4.	Membolos	3	2,7 %
5.	Tidak ikut upacara	6	5,5 %
7.	Melawan guru	4	3,7 %
8.	Berpakaian kurang sopan	5	4,6 %
<b>Jumlah</b>		34	

Sumber : Dokumentasi Guru BK SMP Negeri 2 Padang Cermin

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padang Cermin

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin, peneliti menghimpun data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kompetensi kepribadian juga memiliki beberapa indikator yang semuanya akan dipaparkan dibawah ini.

#### a. Berakhlak Mulia

Mengawali penelitian tentang kompetensi kepribadian ini, peneliti berpikir bahwa masing-masing. Namun peneliti yakin guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kekhasan kepribadian yang harus dipunyai oleh semua guru Pendidikan Agama Islam, untuk itu mari kita mulai menghimpun dan memaparkan hasil penelitian ini.



Berdasarkan hasil observasi: Saat pertama kali saya memasuki SMP Negeri 2 Padang Cermin, untuk pertama kalinya yaitu saat saya melaksanakan Praktik observasi di sekolah tersebut, kesan pertama saya untuk guru Pendidikan Agama Islam adalah pembawaan dirinya adalah guru Pendidikan Agama Islam sudah sangat terlihat jelas. Hal ini bisa dilihat dari cara berbicaranya dengan orang lain, cara berpakaianya, dan lain-lain. Dan kejadian ini saya bertemu dengan guru pendidikan agama Islam, beliau sangat menyambut gembira kedatangan saya. Dan dengan ramahnya beliau bertanya keadaan saya, dan keadaan keluarga. Sangat senang rasanya bisa disambut dengan ramah. Dan beliau juga siap membantu saya untuk melaksanakan penelitian ini.

Untuk kompetensi kepribadian ini, yang pertama kali peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam adalah seberapa besar rasa bangga mereka menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam menjawab : “Tentu saja bangga menjadi guru Pendidikan Agama Islam, menjadi guru itu sama halnya dengan menyampaikan ilmu dunia dan akhirat. Apalagi jika tahu bahwa apa yang kita sampaikan bermanfaat dan dilaksanakan oleh orang lain. Ya, kita harus ikhlas dan sabar dalam menyampaikan ilmu agama, sampaikan walau satu ayat.”<sup>5</sup>

Dariapa yang disampaikan informan diatas peneliti juga bisa sekaligus mengamati bagaimana kepribadian dari guru Pendidikan Agama Islam. Dari hasil pengamatan: Guru Pendidikan Agama Islam ini mempunyai pemikiran yang mumpuni dalam keagamaannya. Kesadaran sebagai Pendidikan Agama Islamnya

---

<sup>5</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, Tanggal 6 Desember 2017

juga sudah ada. Inilah yang membedakan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran yang lain. Sikapnya yang selalu religus dan agamis. Pembawaan bahasa yang selalu menyejukkan jiwa, yang selalu disertai nilai-nilai motivasi keislamannya.<sup>6</sup>

Tak puas dengan jawaban tersebut, peneliti beralih wawancara dengan informan selanjutnya tentang rasa bangganya menjadi guru Pendidikan Agama Islam, : “ Rasa bangga itu ketika kita mampu memberikan ilmu kita mengajari siswa baca Al-Qur’an, sholat, dan siswa itu bisa karena pengajaran dari kita. Maka ilmu itu akan dipakai terus, dan sampai kita tak ada, pahala karena hal tersebut terus mengalir. Maka ya harus dengan disertai rasa ikhlas juga”.<sup>7</sup>

Beliau berulang-ulang mengatakan ikhlas, sabar, dalam mengajarkan ilmu agama memang harus disertai dua sifat itu, supaya kelak Allah SWT, memberikan balasan pahala guru Pendidikan Agama Islam memang harus wajib menuntun orang lain terkhusus bagi siswa untuk kearah yang lebih baik. Kebanggaan guru adalah melihat anak didiknya tidak hanya berprestasi akademik, namun juga mempunyai moral yang baik pula.

#### **b. Disiplin, Arif, dan Berwibawa**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak terlepas dari peran guru memberikan tauladan kepada para peserta didiknya. Tauladan itu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan perbuatan-perbuatan yang mendidik. Misalkan saja dengan kedisiplinannya saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>6</sup> *Observasi*, Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Tanggal 6 Desember 2017

<sup>7</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermn, Tanggal 6 Desember 2017, Pukul :10:00 WIB

Sesuai dari wawancara dengan salah satu informan : “Guru Pendidikan Agama Islam yang ada disini ya sudah disiplin. Maksudnya beliau tidak masuk kelas ya memang karena sakit, atau memang karena hal yang tidak bisa ditinggalkan, atau bahkan oleh sekolah ditugaskan mengikuti kegiatan diluar sekolah. Tapi beliau juga tidak lepas tanggung jawab begitu saja, mereka selalu menitipkan tugas pada guru piket, jadi kelas tidak kosong”.<sup>8</sup>

Dari wawancara tersebut dikuatkankan dengan observasi tentang kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam, saat itu tepat jam pelajaran guru juga cepat-cepat memasuki kelas. Dan itu juga saat saya sedang melakukan prasurey sebelum melakukan kegiatan penelitian disekolah ini ada salah satu dari guru Pendidikan Agama Islam, yang berhalangan hadir juga menitipkan tugas kepada piket.

Kedisiplinan yang dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam, akan memberikan tauladan kepada siswanya. Jadi peserta didik akan berusaha untuk disiplin pula dalam masuk kelas, disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu, juga disiplin dalam beribadah. Inilah salah satu bentuk tauladan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.

Bentuk ketauladanan yang lainnya adalah tentang ibadah, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa sholat dimanapun keberadaan mereka. Di lingkungan tempat tinggal, misalnya sering ikut sholat berjamaah. Mungkin hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi hal yang lain juga.

---

<sup>8</sup> Nurhayati, Guru PPKN, *Wawancara*, pada tanggal , Tanggal 7 Desember 2017, Pukul 09:00-10:00 WIB

Berbicara mengenai kegiatan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai program-program rutin keagamaan yang dapat memberikan tauladan dan pembelajaran baik siswa-siswa. Seperti yang disampaikan oleh informan : “Guru Pendidikan Agama Islam disini rutin mengadakan santunan anak yatim setiap tahunnya. Kegiatan ini juga dapat memberikan ketauladanan kepada siswa agar mau menyisihkan sebagian rezekinya kepada orang lain. Dan menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan”.<sup>9</sup>

Ketauladanan tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan saja., namun dengan cara bicara yang memotivasi dan memberikan inspirasi juga dapat menumbuhkan ketauladanan kepada peserta didik. Peserta didik akan merasa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dari kompetensi kepribadian ini tidak banyak yang bisa peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam, peneliti banyak observasi saja tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Saat wawancara kepribadian itu bisa ditunjukkan dengan cara bicaranya, sikap ramahnya saat memberikan jawaban-jawaban. Mau membantu saya dalam pencarian data ini, itu merupakan salah satu indikator dari kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Padang Cermin, dan selain observasi saya, didukung lagi dengan pendapat yang diuraikan oleh guru mata pelajaran lain, yang juga sependapat dengan apa yang saya pikirkan.

---

<sup>9</sup> Rusiyem, Guru MTK, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, Tanggal 7 Desember 2017, Pukul 10: 40 WIB

Kepribadian seorang guru berperan sangat penting terhadap keberhasilan dari pembelajaran tersebut, karena guru adalah orang yang digugu dan ditiru, artinya memberikan tauladan yang baik bagi semua orang yang ada disekitarnya. Pribadi seorang guru juga akan mempengaruhi pribadi peserta didiknya. Apalagi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, harus dan wajib bagi kita untuk memberikan tauladan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Kepribadian selanjutnya dari indikator kompetensi kepribadian adalah berakhlak mulia. Akhlak mulia ini juga tidak bisa ditanyakan langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam, untuk membuktikan hal ini saya melakukan penelitian saya merasakan benar setiap guru Pendidikan Agama Islam yang ada disini mempunyai akhlak mulia tersebut. Contoh sederhananya yaitu sikap beliau yang dengan senang hati membantu saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya ini, dengan siap membantu untuk saya wawancara, dan beliau yang menyebut bahwa menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata mendapat materi didunia saja, tapi untuk bekal kebahagiaan di akhirat juga, dari sini sudah bisa dikategorikan guru mempunyai akhlak yang mulia tersebut. Seperti halnya ketika menyuruh kebaikan, terlebih dahulu kita juga harus melaksanakan kebaikan itu. Orang akan lebih percaya dengan hal tersebut jika orang bicara juga melakukannya.

### **c. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa**

Indikator selanjutnya dari komponen kepribadian ini adalah sikap guru Pendidikan Agama Islam yang stabil, mantap, dan dewasa. Berdasarkan hasil observasi, sikap ini bisa dilihat saat proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu mengontrol emosi saat menemui para peserta didik yang

kurang memperhatikan. Beliau tidak dengan cara memarahi si anak dan menghukum untuk berdiri selama jam pelajaran didepan kelas itu tidak. Pertama yang beliau lakukan adalah mendekati si anak, lalu disuruh untuk mengulangi apa yang dijelaskan oleh guru, selanjutnya menanyakan kenapa tidak memperhatikan pelajaran. Saat saya melakukan observasi itu guru mendekati peserta yang kurang memperhatikan pelajaran dan ternyata peserta didik tersebut malah mengerjakan tugas pelajaran yang lain. Hal ini lantas tidak membuat guru harus marah-marahh didepan peserta didik. Harus mampu mengontrol emosinya. Kalaupun harus dihukum tidak dengan hukuman fisik, bisa dengan hukuman yang positif. Misal disuruh untuk kedepan kelas untuk membaca surat-surat pendek, atau membacakan materinya pelajarannya. Guru yang seperti ini sudah bisa dikatakan sebagai guru yang mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Seperti pernyataan dari guru B. Indonesia yaitu Ibu Mahmudah yang menyampaikan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam disini saya rasa sudah mempunyai kepribadian yang religius yang menandakan beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sikapnya yang begitu telaten membimbing peserta didik. Contohnya guru Pendidikan Agama Islam siap member fasilitas, keikhlasan untuk peserta didik yang benar-benar mau belajar Al-Qur’an guru Pendidikan Agama Islam siap membimbing sampai peserta didiknya benar-benar bisa membaca Al-Qur’an memberikan semangat dan motivasi serta ketauladanan yang baik kepada peserta didiknya”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lis Widia Wati, Guru B. Ing, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin Tanggal 7 Desember 2017, Pukul 11:57 WIB

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang ada disekolah ini mempunyai misi khusus untuk dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya, apalagi dibidang keagamaan. Indikator dari kompetensi kepribadian yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa juga sudah ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cerrmin. Hal ini dilihat dari hasil observasi, contoh yang mencoloknya adalah pada saat pembelajaran. Sikap seorang guru yang mampu menahan emosinya ketika mendapati peserta didik yang kurang disiplin. Bukannya dihukum secara fisik, namun disuruh untuk menghafal surat-surat pendek. Kemarahan ini atau emosi ini mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Kestabilan emosi yang lainnya agar adalah ketika mengajar sama sekali tidak terlihat kata-kata yang menyinggung perasaan peserta didik, selalu terlihat ramah dan santun. Hal ini yang membuat peserta didik merasa nyaman kepada guru tersebut. Berbicara mengenai stabilitas dan kematangan emosi guru akan semakin berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi, tidak sekedar umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar masa lalu pengalaman masa lalu.

#### **d. Menjadi Teladan**

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru



adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Keteladanan menjadi titik setral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena peserta didik meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa : “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukan oleh peserta didiknya. Untuk itu guru selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up grading* dan pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya. Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-perlahan dihilangkan”.<sup>11</sup>

Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Islam menambahkan selain pentingnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan yang luas, guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki budi pekerti yang baik. Sebagaimana penjelasan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa : “Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik

---

<sup>11</sup> Sya'an Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.<sup>12</sup>

Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidikan utama, Nabi Muhammad SAW. Kegiatan mengajar atau mendidik sikap guru sangat penting, berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat guru.

Keteladanan lain yang harus dicontohkan dalam membina akhlak peserta didik adalah adanya kedisiplinan. Soal kedisiplinan, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa : “Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan cara belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya salah satu sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinan”.<sup>13</sup>

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, serta ketertiban. Dengan demikian kewibawaan bukan hanya taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Demikian hasil yang dapat saya paparkan untuk kompetensi kepribadian, dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padang Cermin ini sedikit banyak mempunyai kompetensi kepribadian ini sebagai syarat untuk memenuhi

---

<sup>12</sup> Sya'an Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

<sup>13</sup> Sya'an Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP 2 Negeri 2 Padang Cermn, 7 Desember 2017

kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan membawa pengaruh pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa temuan penelitiannya secara garis besar adalah :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin, selalu masuk kelas tepat waktu, memberikan tauladan disiplin kepada peserta didiknya.
- b. Sikap yang stabil dan dewasa mampu mengontrol emosi dengan baik saat pembelajaran berlangsung.
- c. Pembawaan yang berwibawa dalam bertindak dan berucap menunjukkan pribadi yang religius, dan mampu menjadi sosok yang patut untuk diteladani oleh peserta didik maupun warga sekolah.

Menyadari posisinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang semangat untuk beribadah dan siap mensyiarkan agama Islam kepada peserta didik khususnya orang lain pada umumnya.

### **1. Upaya Membina Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 2 Padang Cermin**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMP Negei 2 Padang Cermin, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Untuk membina akhlak peserta didik terhadap Allah dimulai dari pembiasaan mengucapkan salam. Sekarang ini kebanyakan sekolah-sekolah memang sudah melupakan pembiasaan mengucapkan salam. Terutama sekolah yang tidak berbasis pendidikan agama. Hendaknya seorang guru atau orang tua

memberi contoh bagi anak didiknya untuk mengucapkan salam setiap masuk disuatu majelis, rumah juga ketika masuk kelas. Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Padang Cermin, adalah dengan membiasakan peserta didik untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengann guru dan peserta didik yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai berikut :

“Salah satu upaya dalam menanamkan pembiasaan untuk membina akhlak pada anak didik adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan juga ketika bertemu dengan peserta lain. Pada salam itu sendiri, terdapat doa keselamatan dan *rohmah* serta *barokah*. Ucapan salam tidak bisa diganti dengan ucapan selamat pagi, selamat sore”.<sup>14</sup>

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh Kepala sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin, yang menyatakan bahwa. “Sekolah kami sudah membudayakan mengucapkan salam sejak lama, meskipun kadang pelaksanaan belum optimal. Terkadang peserta didik lebih suka mengucapkan selamat pagi dan selamat siang. Pembiasaan ini kelihatannya sepele namun sulit dalam pelaksanaannya. Apalagi untuk peserta didik yang dirumah belum terbiasa mengucapkan salam. Materi dalam pembiasaan salam termasuk dalam materi akhlak. Dimana peserta didik dibiasakan untuk bertingkah laku yang baik seperti berbicara sopan santun dengan membiasakan salam jika bertemu dengan sesama peserta didik atau guru”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

<sup>15</sup> Yasmir, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin, berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban sebagai berikut.”Sekarang ini kami sudah terbiasa untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ibu/Bapak guru, tetapi ketika bertemu dengan teman-teman kadang-kadang kami masih lupa mengucapkannya. Pembiasaan mengucapkan salam memang baik, tetapi untuk peserta didik yang dirumah tidak terbiasa mereka di sekolah juga sering lupa.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pembiasaan salam dilakukan diluar kelas maupun jika akan memulai kegiatan belajar mengajar.

1. Jika dilakukan diluar kelas maka baik peserta didik maupun guru diwajibkan mengucapkan “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh”, ketika bertemu.
2. Jika akan memulai kegiatan belajar mengajar, peserta didik berbaris di depan kelas dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru berdiri di depan pintu sambil bersalaman.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan mengucapkan salam diperoleh data. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan mengucapkan salam termuat didalam tatatertib peserta didik. Salah satu butir tatatertib peserta didik adalah mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan peserta didik lain (dokumen terlampir).

#### b. Pembiasaan Berdo’a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktifitas

---

<sup>16</sup> Tami, Peserta Didik , Kelas VIII, Wawancara, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember, 2017

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2 Padang Cermin didahului dengan membaca do'a bersama-sama, ini merupakan kegiatan wajib untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga dibiasakan berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur ketika menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin, sebagai berikut: “ Dalam mengawali aktivitas belajar-mengajar di kelas, berdo'a merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru, terlebih lagi pada setiap para peserta didik kita. Selain do'a berdo'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima para peserta didik dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpisah pada setiap kelas dengan dipimpin oleh guru kelas masing-masing.<sup>17</sup>

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh wakil kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin yang menyatakan bahwa. “ Kami selalu menekankan kepada semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk mengawali dan

---

<sup>17</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

mengakhiri kegiatan pembelajaran dan aktifitas lainnya dengan membaca do'a. Harapannya para peserta didik kami kelak akan terbiasa dengan bacaan do'a dan mereka akan mampu menghafal do'a-do'a dalam keseharian, karena sekarang ini sudah banyak peserta didik yang melupakan ajaran-ajaran berdo'a.<sup>18</sup>

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin, dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut. "Untuk mengawali kegiatan belajar mengajar kami selalu melakukan do'a bersama, biasanya do'a dipimpin oleh ketua kelas. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kadang-kadang kami belum hafal".<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi dikelas yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa peserta didik melakukan kegiatan berdo'a sebelum melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdo'a dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas termuat didalam tatatertib peserta didik. Salah satu butir

---

<sup>18</sup> Suyatno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

<sup>19</sup> Iwan, Peserta Didik VIII, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin 8 Desember 2017

<sup>20</sup> *Observasi*, Tentang Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 2 Padang Cermin Tanggal 8 Desember 2017



tatatertib peserta didik adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas (dokumen terlampir). Selain itu foto kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas berdo'a juga menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin selalu melakukan kegiatan berdo'a.

c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberi Maaf

Pemaaf adalah suatu sikap yang mudah dengan senang hati memberikan maaf dan ampunan kepada orang lain yang bersalah kepadanya. Dengan maksud mereka tidak menaruh dendam terhadap orang yang pernah menyakiti hatinya. Hal ini selalu dibiasakan pada peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan sebagai berikut: "Tata hubungan yang paling penting disekolah adalah tata hubungan peserta didik dengan peserta didik adalah subyek pendidikan yang sedang mengalami pertumbuhan kejiwaan, pembentukan kepribadian/karakter dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sering terjadi permasalahan antar peserta didik, kami selalu membiasakan peserta didik untuk saling memaafkan ketika mereka melakukan kesalahan antar peserta didik. Biasanya proses meminta maaf disaksikan guru Pendidikan Agama Islam ataupun oleh wali kelas. Dengan memaafkan orang lain ataupun menurunkan rasa cemas ataupun perasaan khawatir lainnya, bahkan dapat menurunkan tekanan darah kita.

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh kepala SMP Negeri 2 Padang Cermin, yang menyatakan bahwa . "Kami selalu membudayakan kehidupan kekeluargaan, sehingga ketika ada warga kami yang berbuat kesalahan kami selalu menekankan untuk meminta maaf. Pembiasaan meminta maaf

merupakan kegiatan yang mulia, tetapi sangat berat untuk mengawali. Selama ini pembelajaran kita lebih mengajarkan konten daripada praktik. Itu yang ingin kami ubah, kami ingin mengaplikasikan teori dengan aplikasi praktek langsung”.<sup>21</sup>

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut: “Saya pernah berbuat salah kepada teman saya, hal ini membuat saya takut ke sekolah. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam memediasi kami untuk saling memaafkan, pada awalnya memang canggung dan takut. Tetapi setelah dimediasi kami jadi berani saling memaafkan. Perasaan kami jadi lega setelah saling memaafkan dan kami bisa sekolah dengan perasaan gembira”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, mereka akan meminta maaf kepada temannya. Ketika kesalahan yang dilakukan dalam kategori berat maka pihak sekolah melalui guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas akan melakukan mediasi. Proses meminta maaf dilakukan dihadapan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, biasanya wali kelas juga meminta peserta didik untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka lakukan. Untuk meminta maaf dan memaafkan benar-benar dibutuhkan, kesungguhan, keikhlasan, dan keberanian dari kita. Banyak orang bertanya, “bagaimana sih cara memaafkan, padahal dia telah membuat hati kita terluka?”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Suyatno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

<sup>22</sup> Indra, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember, 2017

Cara memaafkan adalah dengan menerima segala situasi yang sedang terjadi, karena segala yang terjadi tidak bisa diubah lagi, jadi kita pasrahkan dan belajar serta memetik hikmah dari peristiwa yang telah terjadi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan meminta maaf dan memberikan maaf diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan meminta maaf dan memberikan maaf. Dokumen pendukung pelaksanaan meminta maaf dan memberi maaf termuat didalam buku pelanggaran peserta didik. Didalam buku tersebut termuat jenis kesalahan peserta didik dan penyelesaian jika kesalahan peserta didik adalah memuat kesalahan terhadap peserta didik lain, maka penyelesaian masalah tersebut adalah saling memaafkan

#### d. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingatkan nama-nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin, sebagai berikut: “Allah yang menciptakan jagad raya dengan segala isinya ini telah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan bagi yang diberi nama. Dan nama itu disebut “*Al Asmaul Husna*”, yang mana bila nama-nama itu kita sebut, mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar lagi menakjubkan terhadap pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin, dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut: “ Kami selalu rutin melaksanakan amalan *Asmaul Husna* dipagi hari, setelah melakukan kegiatan ini fikiran kami menjadi lebih tenang. Kami bisa belajar dengan lebih mudah, dalam melakukan kegiatan ini masih ada beberapa teman kami yang terkesan tidak serius untuk melakukannya”.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, 99 nama Allah ini dibaca oleh peserta didik secara bersama-sama setiap hari sehingga tanpa menghafal pun peserta didik dapat mengingat semua isi *Asmaul Husna*. Semua itu adalah bagian dari mengenal peserta didik pada sifat-sifat Sang Pencipta sejak dini. Peserta didik akan tumbuh dengan lurus ketika sejak kecil telah mengenal sifat-sifat Allah, benih-benih akhlak *mahmudah* pun akan berkembang jika hati yang seolah bagaikan lading tempat berseminya tanaman selalu disirami setiap hari.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna*. Dokumen pendukung pelaksanaan membaca *Asmaul Husna* termuat didalam. (1). Jadwal pelajaran, dan (2) Jadwal pemandu pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, didalam jadwal pelajaran terlihat bahwa pada prapelajaran yaitu pukul, 07.30 sampai 07.45 jadwalnya adalah membaca *Asmaul Husna*. Didalam jadwal pemandu pembiasaan membaca *Asmaul Husna*

---

<sup>24</sup> Iwan, Peserta Didik VIII, Wawancara, SMP Negeri 2 Padang Cermin 8 Desember 2017

termuat nama guru Pembina dan hari pelaksanaan pemanduan membaca *Asmaul Husna*

e. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha berjamaah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah sholat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat. Pembiasaan shalat dhuha telah diterapkan di SMP Negeri 2 Padang Cermin, kurang lebih selama satu tahun. Sesuai dengan salah satu hasil rapat, dewan guru secara mufakat, memutuskan, bahwa program pembiasaan sholat dhuha dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa, "Kegiatan ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan sholat dhuha ini, peserta didik dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti bermain sepeda, bermain di luar lingkungan sekolah, terlalu boros membelanjakan uang sakunya, sering mengganggu teman didalam kelas, seiring terlambat ketika bel masuk dibunyikan, dan lain sebagainya, oleh karena itu program pembiasaan sholat dhuha ini harus diterapkan bagi peserta didik".<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

Pernyataan diatas diperkuat oleh wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut. “ Kegiatan ini kami lakukan berdasarkan hasil rapat kerja guru, kami beranggapan bahwa harus ada keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya kami serahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dan juga dibantu guru-guru yang lain. Hal ini kami lakukan agar peserta didik terbiasa untuk menjaga ibadahnya kelak ketika mereka sudah dewasa.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pembiasaan sholat dhuha ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 2 Padang Cermin merupakan kegiatan yang dilakukan disekolah atau tempat lain (dalam masyarakat) untuk menunjang program pengajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan peserta didik tentang berbagai bidang dan pembahasan pendidikan agama islam. Dari hasil observasi, bahwa sholat dhuha ini diberlakukan untuk peserta didik kelas VII-IX. Bagi peserta didik diwajibkan membawa perlengkapan sholat masing-masing. Untuk anak yang laki-laki membawa sarung dan peci, sedangkan untuk yang perempuan membawa mukenah.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah termuat didalam jadwal pelajaran, dan jadwal pemandu pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Didalam jadwal pelajaran terlihat bahwa pada pukul

---

<sup>26</sup> Suyatno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

09.50 sampai dengan pukul 10.10, jadwal adalah sholat dhuha berjamaah. Didalam jadwal pemandu pembiasaan sholat dhuha berjamaah termuat nama guru Pembina dari pelaksanaan (dokumen terlampir).

f. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Pembinaan akhlak menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada peserta didik sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin tinggi aqidah seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi dan semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh *akhlaqul karimah* di SMP Negeri 2 Padang Cermin, adalah dengan membiasakan peserta untuk selalu melakukan sholat berjamaah, salah satu upaya adalah dengan melakukan sholat dzuhur berjamaah disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Untuk memperlancar kegiatan sholat melalui pembinaan dari guru agama secara teratur dan dengan mengaktifkan peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dengan jadwal yang teratur untuk kelas VIII.”<sup>27</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut. “ Kami berusaha untuk meningkatkan *akhlaqul karimah* peserta didik, salah satu kegiatan yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberlakukan kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini termasuk

---

<sup>27</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017



kegiatan ekstrakurikuler, dalam pelaksanaannya kami serahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam, harapannya peserta didik kami terbiasa untuk menjaga sholat mereka”.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin, telah rutin melakukan sholat dzuhur berjamaah, sesuai dengan jadwal. Kegiatan tidak bisa dilakukan seluruh kelas karena keterbatasan musholla yang tidak mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik. Sehingga untuk mensiasati guru Pendidikan Agama Islam menyusun jadwal bergiliran. Usaha diatas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para peserta didik dan membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah sholat wajib sehingga para peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta selalu dan senantiasa mendirikan sholat dengan baik. Kebiasaan yang demikian itu sendirinya akan memancar pada pribadi peserta didik itu sendiri. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah termuat didalam, jadwal pelajaran dan jadwal pemandu pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Didalam jadwal pelajaran terlihat bahwa pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 12.30 jadwalnya adalah sholat dzuhur

---

<sup>28</sup> Suyatno, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Deseember 2017

berjamaah. Didalam jadwal pemandu pembiasaan sholat dzuhur, didalam jadwal pemandu pembiasaan sholat dzuhur berjamaah termuat nama guru Pembina dan hari pelaksanaan.

g. Pembiasaan Infaq Siswa

Infaq jum'at merupakan pembiasaan berinfaq yang diberlakukan untuk seluruh peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin setiap hari jum'at, dan dana yang terkumpul akan digunakan untuk keperluan mushola. Hal ini untuk menanamkan sikap religi dan peduli sesama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut : “Infaq jum'at diwajibkan untuk seluruh peserta didik disini. Biasanya koordinator infaq setiap kelas bertanggung jawab untuk menyalurkan infaq setiap kelas bertanggung jawab untuk menyalurkan infaq kelasnya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Mengenai akumulasi jumlah infaq perkelas, setiap minggu akan dibacakan setelah upacara. Selain itu juga dibacakan mengenai pengeluaran serta jumlah saldo yang tersisa, jadi peserta didik tidak salah paham mengenai penyaluran dana infaq”.<sup>29</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Wakil kepala SMP Negeri 2 Padang Cermin, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut, : Guna membangkitkan kedermawanan dan keikhlasan peserta didik kami membuat kebijakan dilakukan infaq setiap hari jum'at. Kegiatan ini tidak membatasi besaran uang yang diinfaqkan, kami melatih keikhlasan peserta didik bukan besaran uang yang kami harapkan. Hasil infaq yang telah terkumpul akan

---

<sup>29</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Desember 2017

digunakan untuk mengurus keperluan masjid sekolah dan keperluan keagamaan lainnya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengambilan infaq rutin setiap hari jum'at bertujuan supaya memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk menyalurkan infaq dan shadaqahnya. Pihak sekolah tidak menentukan besaran infaq yang harus diberikan oleh peserta didik, biasanya peserta didik menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk infaq dan mencatat dalam buku infaq kemudian menyetorkan kepada guru Pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan untuk mengisi kas musholla sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan infaq diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan infaq diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan infaq termuat didalam buku infaq. Didalam buku tersebut memuat jumlah pemasukan dari setiap kelas per hari jum'at, jumlah total penerimaan per minggu dan jumlah total seluruh infaq serta daftar pengeluaran. Selain itu photo kegiatan infaq juga menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin selalu membiasakan diri untuk berinfaq.

#### h. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, demikian Islam mengamanatkan betapa pentingnya kebersihan sehingga dipandang sebagai bagian dari iman.

Kesadaran akan pentingnya kebersihan perlu di internalisasikan sejak dini.

Seluruh komponen sekolah dianjurkan untuk hidup secara damai dengan

---

<sup>30</sup> Suyatno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 8 Deseember 2017

menerapkan trilogi kehidupan beragama yaitu : satu dalam aqidah, toleransi dalam khilafiah, dan berjamaah dalam beribadah. Wajib memelihara lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah dan nyaman, ruang belajar, teras, dan lain sebagainya tampak rapih, bersih, dan indah, bukan karena mahalnnya barang, tetapi karena tata letak memang enak dipandang. Saluran air, dan kamar mandi tampak bersih, tempat pembuangan sampah tersedia tertata denan baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin, sebagai berikut : “Kebersihan sangat penting dan harus di biasakan untuk peserta didik. Pembiasaan kebersihan harus dimulai sedini mungkin yang seharusnya dari lingkungan keluarga, lingkungan dan sekolah. Jika sudah terbiasa budaya bersih dilakukan dirumah, disekolah, tidak akan ada kata-kata yang keluar dari mulut anak berupa ucapan “kerja paksa”, kera rodi”, “dirumah tak pernah nyapu” dan kelihatan selalu menggerutu kalau diajak kerja bakti. Perilaku anak sekarang sudah mulai jauh dari harapan kita semua. Dari hal yang sederhana untuk membuang sampah pada tempatnya saja terkadang perlu kekerasan”.<sup>31</sup>

Pernyataan diatas, diperkuat oleh pernyataan wakil kepala SMP Negeri 2 Padang Cermin, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut : “Sekolah kami sudah memiliki petugas kebersihan, namun karena hanya 1 orang maka tidak mungkin semua area disekolah mampu untuk dibersihkan. Oleh karena itu kami menuntut semua warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan.

---

<sup>31</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

Kebersihan kelas menjadi tanggungjawab peserta didik. Di setiap kelas dibuat regu piket kebersihan kelas pihak sekolah sudah menyediakan alat-alat kebersihan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan hidup bersih diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan hidup bersih. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan hidup bersih termuat dalam jadwal piket kebersihan perkelas. Setiap kelas di SMP Negeri 2 Padang Cermin menyusun jadwal piket kebersihan kelas dengan wali kelas sebagai Pembina (dokumen terlampir). Selain itu photo kegiatan kebersihan kelas juga menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Padang Cermin selalu melakukan kegiatan kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa piket kelas dilakukan oleh peserta didik laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 2 Padang Cermin piket kelas selalu dilaksanakan setelah jam pulang sekolah selesai, setiap harinya selain menyapu beberapa peserta didik juga ada yang membersihkan jendela, menyiram tanaman, membuang sampah, mengepel, dan merapihkan meja guru. Semua dilakukan karena ingin memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan hijau.

i. Hafalan surat/doa pendek

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al. Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta membiasakan peserta didik untuk senantiasa menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian setiap hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai berikut : “Sebelum pelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan menghafalkan surat-surat pendek. Hafalan surat pendek dimulai dari surat Al-

Fatihah sampai dengan surat Al-Humazah. Tujuan dari praktek pembiasaan terhadap hafalan surat-surat pendek ini adalah untuk melatih daya ingat peserta didik dan memperlancar cara membaca Al. Qur'an sejak dini. Kegiatan ini, dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu, tepatnya jam 07.20-07.30 WIB. Guru pendamping pada praktek pembiasaan menghafal surat-surat pendek ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator".<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam praktek pembiasaan menghafal surat pendek seluruh guru terlibat langsung untuk membimbing para peserta didik belajar menghafal surat-surat pendek ini juga digunakan metode demonstrasi sebagai awalan. Pada tahap awal, guru membacakan surat-surat pendek yang selanjutnya anak didik akan menirukan secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak hafal dengan bacaan surat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan menghafal surat pendek diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan menghafal-menghafal surat pendek. Dokumen pendukung pelaksanaan menghafal surat pendek termuat didalam jadwal pelajaran, terlihat bahwa pada prapelajaran yaitu pukul 07.15 sampai dengan pukul 07,30 jadwalnya adalah menghafal surat pendek

#### j. Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan

Memperingati hari-hari besar keagamaan dengan cara mengisinya dengan kegiatan-kegiatan Islami seperti tadarus Al. Qur'an dan mendengarkan tausiah. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada hari-hari besar keagamaan seperti maulid

---

<sup>32</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

nabi Muhammad SAW, Isra mi'raj bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah atau agama Islam. Ruang lingkupnya adalah Tahun Baru Hijriah, maulid nabi, Isra Mi'raj. Hal ini sesuai dengan pendapat guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padang Cermin sebagai berikut: "Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingat hari besar Islam berfungsi sebagai syiar Islam yang memberikan pengetahuan dan sikap, sekaligus memberikan pengalaman pada peserta didik mengelola kegiatan PHBI. Pelaksanaan PHBI disekolah adalah tugas guru Pendidikan Agama Islam bersama-sama dengan peserta didik".<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui ketika melakukan Peringatan Hari Besar Islam di SMP Negeri 2 Padang Cermin, dilakukan secara kolektif artinya semua peserta didik melakukan secara bersama-sama. Kegiatan PHBI biasanya diisi dengan lomba keagamaan dan juga dengan ceramah agama. Lomba keagamaan yang dilakukan misalnya lomba adzan, lomba hafalan surat pendek, lomba kaligrafi dan lomba nasyid.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan memperingati hari besar keagamaan diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan memperingati hari besar keagamaan. Dokumen pendukung pelaksanaan memperingati hari besar keagamaan termuat didalam program kerja sekolah, dan laporan kegiatan peringatan hari besar keagamaan serta photo hasil kegiatan peringatan hari besar keagamaan.

---

<sup>33</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017



#### k. Pembiasaan Menghormati Orang Lain

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara bersalaman sebelum masuk sekolah dan ketika akan pulang dengan semua guru. Kegiatan ini berisi tentang menanamkan rasa menghormati antar teman. Hal ini di SMP Negeri 2 Padang Cermin sudah dilakukan secara rutin, sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik peserta didik agar menghormati orang lain adalah dengan mewajibkan peserta didik untuk bersalaman dengan guru. Kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik datang ke sekolah dan ketika peserta didik hendak pulang dari sekolah. Diharapkan dengan kegiatan ini akan membangkitkan jiwa peserta didik untuk menghormati orang dewasa”.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti diketahui bahwa sebelum masuk ke kelas peserta didik berjajar rapi untuk bersalaman dengan guru mereka, kemudian peserta didik masuk kelas dengan tertib. Kegiatan ini juga dilakukan ketika peserta didik pulang, peserta didik secara bergiliran keluar dari ruang kelas dan menyalami guru mereka.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan menghormati orang lain diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan menghormati orang lain. Dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan menghormati orang lain termuat didalam tatatertib peserta didik. Salah satu butir tatatertib peserta didik adalah menghormati orang lain misalnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan peserta didik lain.

---

<sup>34</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

### 1. Pembiasaan Bakti Sosial

Bakti sosial atau lebih dikenal dengan baksos ini merupakan, suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan manfaat dan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan bakti sosial adalah mempererat hubungan antar sesama manusia. Memberikan motivasi tentang masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai sarana aktualisasi diri untuk membantu sesama. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan di SMP Negeri 2 Padang Cermin, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap pihak sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat membutuhkan atau yang berhak untuk menerimanya di SMP Negeri 2 Padang Cermin bentuk kegiatan bakti sosial dapat berupa seperti. Kegiatan bersih-bersih lingkungan masyarakat. Mengumpulkan buku dan alat-alat tulis lainnya untuk disalurkan kepada anak-anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pada hari jum’at pagi peserta didik melakukan bakti sosial bersih-bersih, dilingkungan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu pihak sekolah sering mengumpulkan alat-alat sekolah yang masih layak pakai untuk disumbangkan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

---

<sup>35</sup> Kohar, Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Padang Cermin, 7 Desember 2017

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan bakti sosial diperoleh data dokumen pendukung, pelaksanaan bakti sosial. Dokumen pendukung pelaksanaan bakti sosial termuat didalam program kerja sekolah, dan laporan kegiatan bakti sosial serta photo hasil kegiatan bakti sosial. Berdasarkan ketiga dokumen tersebut menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Padang Cermin selalu rutin melaksanakan bakti sosial.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Padang Cermin**

##### **a. Berakhlak Mulia**

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, seorang guru tentunya menemui berbagai macam halangan dan rintangan. Seperti peserta didik yang nakal, suka ribut dan sebagainya, karena itu guru harus menampilkan sikap pribadi yang baik serta berakhlak yang mulia. Sikap pemaaf, jujur, sabar, tutur kata yang sopan dan lainnya, harus bisa diaplikasikan dan kehidupan sehari-hari dan juga ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Dari hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama dan perilaku keseharian juga sesuai dengan norma agama. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru harus sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian sesuai dengan norma agama, Karena sopan dalam berkata-kata, sikap dan perilaku keseharian panduannya adalah ajaran agama kepala

sekolah menyebutkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian mereka sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian mereka juga sesuai dengan norma agama, karena sopan dalam bertutur kata, sikap dan perilaku keseharian semuanya telah diatur oleh ajaran agama peserta didik kelas VIII membenarkan hal tersebut, karena mereka memang sudah mengetahui bahwa sopan dalam berkata-kata, sikap dan perilaku keseharian ada ajaran agama.

b. Mantap, Stabil dan Dewasa

Seseorang guru harus memiliki konsentrasi dalam bersikap dan bertindak (dari waktu ke waktu) sebagai seseorang pendidik. Sikap dan tindakan seorang guru diharapkan tidak labil, karena semua tindakan atau sikap itu nantinya akan berpengaruh pada diri sendiri, sekolah, khususnya peserta didik. Dari hasil observasi penulis, ketujuh guru Pendidikan Agama Islam memiliki konsentrasi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsentrasi sikap positif terhadap disiplin dan mereka disiplin dari secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh guru Pendidikan Agama Islam mengenai konsistensi dalam bersikap dan bertindak, guru harus memiliki konsistensi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsistensi sikap positif terhadap disiplin dan disiplin diri secara konsisten, karena guru yang tidak memiliki konsistensi, biasanya dia tidak disiplin dan melanggar tata tertib. Kepala sekolah MTs Bunut KM 10 dan guru yang lain membenarkan hal tersebut, karena mereka semua tahu konsistensi sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.

Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja merupakan ciri-ciri dari kepribadian yang dewasa. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Etos kerja guru merupakan rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik, sehingga terdorong untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki guna mencapai hasil yang sesempurna mungkin serta memberi manfaat terhadap peserta didik.

Dari hasil observasi penulis, ketujuh guru Pendidikan Agama Islam tersebut mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma, mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memilih etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik. Guru juga mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya melalui PTK dan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh guru Pendidikan Agama Islam mengenai kepribadian dewasa yang indikatornya menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja, guru harus mampu

bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma dan mandiri dalam melaksanakan tugas, karena guru harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Guru juga harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya PTK, belajar mandiri, karena tanggung jawab guru sangat berat yaitu mencerdaskan/mendidik peserta didik, jadi perlu pengembangan diri secara terus menerus Kepala sekolah dan guru yang lainnya juga membenarkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja.

c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, untuk itu sudah sepantasnya seorang guru bersikap pemurah dalam mengajarkan ilmunya. Selain itu, guru harus bersikap dan bertindak yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam sebagai pendidik. Sifat dan tindakannya didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil observasi guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh guru Pendidikan Agama Islam mengenai tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, memang sudah seharusnya guru memiliki sikap dan tindakan

didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan guru bukan hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri tetapi juga peserta didik, sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah dan guru yang lain juga berpendapat, semua memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena mereka tahu akan tugas mereka yaitu memberi sesuatu yang berguna bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Dari hasil observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, beliau terbuka dalam menerima kritik dan saran dari orang lain, mereka dapat menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa seorang guru harus terbuka dalam menerima kritik dan saran, guru juga harus mampu menempatkan diri secara proporsional dan mampu bersikap objektif, karena kritik dan saran itu berguna bagi penyemangat dan nasehat, penempatan diri juga sangat diperlukan dan sikap objektif agar rasa perbedaan dapat disingkirkan dan tidak merasa dikucilkan. Kepada sekolah dan guru lain juga menguatkan bahwa mereka semua terbuka dalam menerima kritik dan saran dari yang lain, mampu menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif, karena kritik dan saran itu sifatnya membangun, penempatan diri mereka juga sangat diperlukan dan sikap objektif sangat diperlukan agar tidak ada perbedaan.



#### d. Menjadi Teladan

Guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat, semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, dan sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya. Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memang harus sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa jadi teladan bagi peserta didik, dan perilaku keseharian juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya. Kepala sekolah membenarkan, semua sopan dalam bertutur kata, ini menjadi teladan bagi para peserta didik, sikap keseharian mereka menjadi teladan bagi peserta didik, dan perilaku keseharian mereka juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing/pendidik tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya. Apabila guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas VIII A, dia juga menyatakan semua sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa menjadi teladan, sikap keseharian mereka bisa menjadi teladan dan perilaku keseharian mereka menjadi bisa teladan karena guru adalah orang yang membimbing mereka

tentunya mereka patut mereka contoh sikap dan prilakunya sehari-hari, ringan para peserta didik itu sendiri mencontoh atau tidaknya.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika orangtua ketika akan mendaftar anaknya ke suatu sekolah mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajarkan anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

## **2. Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin**

### **a. Pembiasaan Mengucapkan Salam**

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa dengan pembiasaan salam ini diharapkan peserta didik terbiasa memulai suatu kegiatan atau aktivitas dengan niat yang baik sehingga lebih memperlancar aktivitas yang akan dijalankan dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat secara optimal bagi peserta didik itu sendiri ataupun bagi semua warga sekolah yang bersangkutan.

### **b. Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas**

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap para peserta didik kita untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridhoi-Nya, dan insya Allah segala aktivitas belajar mengajar pada hari itu dan

seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat penuntut ilmu yang selalu berdzikir kepada-Nya.

c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengutarakan bahwa meminta maaf dan memaafkan memang perkara mudah tetapi berat untuk melakukannya. Meminta maaf dan memaafkan memang sering dilakukan apabila ketika hari raya idul fitri. Di dunia ini tidak semua orang bisa meminta maaf dan memaafkan secara tulus, oleh karena itu pembiasaan disekolah merupakan tonggak agar generasi kita menjadi pribadi yang mudah meminta maaf dan memaafkan orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya “Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia,” (Q.S Asy Syuura: 43).

d. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa mengingat Allah dengan melafalkan asmaul husna biasa disebut dengan dzikir asmaul husna. Dzikir asmaul husna merupakan salah satu amalan paling mulia dan selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai umatnya sudah selayaknya kita mengikuti amalan yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Kebiasaan berdzikir asmaul husna bisa mendatangkan pahala dari Allah dan mendatangkan kegunaan bagi kehidupan kita didunia, misalnya ialah dilindungi oleh Allah dari keburukan global dan akhirat, dimudahkan urusan kita, dilancarkan rezeki, dijauhkan dari berbagai penyakit berbahaya, diampuni dosa-dosa.

e. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa jika ditinjau dari segi hubungan vertical (hablu mina Allah), shalat Dhuha merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) pada diri peserta didik dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian, Ia pun meyakini bahwa Allah SWT. Senantiasa dekat dengannya, jadi, mereka menjadi sadar bahwa semua kegiatan atau perbuatannya selalu diawasi oleh Allah SWT. Pada umumnya, manusia cenderung mengingat Allah SWT, ketika memiliki masalah atau musibah saja, bahkan terkadang kesibukan dapat menjadikan mereka lupa terhadap Allah SWT. Ketika memiliki masalah atau musibah saja, bahkan terkadang kesibukan dapat menjadikan mereka lupa terhadap Allah SWT, tetapi dalam hal ini, peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin cukup terlatih dan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Saat suka maupun duka, walaupun kegiatan belajar peserta didik disekolah sangat menumpuk, bukan berarti peserta didik juga lupa akan kewajibannya, yaitu mengingat Allah SWT. Salah satu cara mengingat Allah SWT, yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk shalat Dhuha dan berdo'a.

f. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengutarakan bahwa shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus

menerus melaksanakan pada waktu ditentukan. .Kebiasaan yang gesit, cekatan dan sederhana akan menyertai hidup kesehariannya. Dan apabila anak dibiasakan atau dilatih melakukan aktifitas sholat pada waktunya dalam kehidupan sehari-hari akan terbina sikap disiplin pada diri anak.

g. Pembiasaan Infaq Peserta Didik

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa infaq memperkuat kesetiakawanan sosial di dalam kehidupan masyarakat.. Sikap dan perilaku sosial perlu dipelihara dan diperkuat ditengah arus perubahan sosial dewasa ini, diantaranya adalah simpati dan empati terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung., seperti fakir miskin, anak yatim, dhuafa, atau untuk menanggulangi kebutuhan lainnya. Salah satu cara yang efektif untuk memelihara dan memperkuat sikap dan perilaku kesetiakawanan sosial adalah dengan berinfaq. Dengan infaq, kesenjangan akan dapat semakin diperkecil antara golongan yang mampu dengan yang tidak mampu.. Pengalaman berulang kali mengajarkan pada kita bahwa kesenjangan yang dibiarkan menganga akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Kesenjangan sosial yang dibiarkan pada gilirannya akan merugikan semua pihak.

h. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu hidup bersih dan sehat. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, “Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia”. Seruan yang meminta agar umat Islam memelihara kebersihan

rambut dan badan ini upaya mendorong para sarjana dan ilmuwan muslim untuk menghasilkan beragam produk kosmetika.

i. Hafalan surat/doa pendek

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan menghafal surat pendek merupakan kegiatan untuk meningkatkan iman peserta didik terhadap Allah. Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong kita untuk menghafal Al.Qu'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al. Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang runtuh" ( HR.Tirmidzi)

j. Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan PHBI dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Disamping itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk mempertahankan PHBI yang pada zaman sekarang sudah jarang dirayakan, masyarakat kita cenderung suka terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi misalnya konser music dan budaya kebarat-baratan misalnya valentine day. Budaya seperti ini dapat ditangkal dengan membiasakan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan agama misalnya PHBI.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dan berdasarkan hasil penelitian dalam bab IV mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilingkungan sekolah SMP Negeri 2 Padang Cermin, maka dalam bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Negeri 2 Padang Cermin Pesawaran diketahui sebagai berikut: 1). Pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan. 2). Berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius. 3). Arif dan bijaksana yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4). Berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. 5). Stabil bangga sebagai guru dengan indikasi memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Berkerja mandiri secara professional.
2. Keadaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya:

membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara dan datang terlambat. Kenakalan peserta didik di SMP Negeri 2 Padang Cermin meskipun berbagai pembinaan akhlak peserta didik sudah diterapkan, ternyata belum sepenuhnya merubah akhlak buruk peserta didik.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengajukan rekomendasi kepada penyelenggara pendidikan di SMP Negeri 2 Padang Cermin dan kepada semua pembaca yang memiliki perhatian dalam upaya membina akhlak peserta didik, rekomendasi yang dimaksud adalah:

1. Supaya pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Padang Cermin yang sudah baik, memperlancar kegiatan maka alangkah baiknya merangkul kyai/mubaligh dari luar untuk melakukan tausiah pada acara keagamaan disekolah.
2. Agar memperbanyak buku-buku yang bernafaskan Islam terutama buku tentang akhlak diperbanyak di Perputakaan
3. Supaya keberhasilan dari tujuan pembinaan akhlak peserta didik yang sangat tergantung pada tekad dan kemauan guru untuk terus mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Sehubungan dengan itu maka kepada guru-guru disarankan agar dapat memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada untuk melakukan pendekatan dan memperbanyak kegiatan yang membangun akhlak peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Meaningful Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al.Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: Penerbit Elba, 2006.
- Ali, Mohammad. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkas, 1982.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. *Syarah Riyadhus Shalihin*, ter. Munirul Abidin, Jakarta: PT Darul Falah, 2006.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ardani, Mohammad. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Baradza, Umar. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda-2*. Surabaya: Pustaka Progressip, 1992.
- Basrowi, M. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Kediri: Jenggala Putaka Utama, 2006.
- Barnawi & Arifin Mohammad. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Depag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Gie, The Liang. *Ensklopedi Administrasi*. Jakarta: PT. Air Agung Putra, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Jilid 3, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Halim, Nipa Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Hamalik. Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Taqwa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ismail S.M. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Jakarta: Media Group, 2011.
- Jatmika, Rachmad. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

\_\_\_\_\_. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Mustafa, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2007

Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008

Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012

Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009

Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Risnayanti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*. Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Sa'dullah. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat, tt

Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005

Salim, Abdullah. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001

- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1998
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Steers, Richard M. et al. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2005
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet-8, 2009
- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosda Karya,, 2004
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Susanto. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mataa Pena, 2007
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013
- Suyatno. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks, 2008
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Trianto dan Triwulan, Titik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkat Kualifikasi Kompetensi & Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Uhibiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1995
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006
- Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. PT. Dana Bhakti Wakaf
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Watsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Wojowasito, S dkk. *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*. Bandung: Hasta, 1980
- Yusuf, Choirul Fuad. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: PT. Pene Citasatria, 2008
- Yuwono, G.B. et.al. *Pedoman Umum Ejaan yang Telah Disempurnakan*. Surabaya: Indah, 1987

